

**Motif Masyarakat Desa Sonoageng, Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk
Dalam Mengikuti Tradisi Nyadran**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar S.1 Dalam Ilmu Ushuludin Dan Humaniora
Jurusan Tasawuf Dan Psikoterapi

Oleh:

Qatrunnada Lestari

NIM: 1804046013

TASAWUF DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG 2022

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Qatrunnada Lestari

NIM : 1804046013

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : Motif Masyarakat Desa Sonoageng, Kecamatan Prambon, Kabupaten
Nganjuk Dalam Mengikuti Tradisi Nyadran

Dengan penuh kejujuran dan rasa tanggung jawab dengan apa yang sudah saya kerjakan, bahwa saya menyatakan skripsi ini tidak berisi materi-materi yang sudah pernah dituliskan atau diterbitkan oleh orang lain. Juga skripsi ini tidak berisi pikiran-pikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat pada refrensi yang saya gunakan sebagai bahan rujukan.

Semarang, 13 September 2022

Deklarator,



Qatrunnada Lestari

NIM: 1804046013

**Motif Masyarakat Desa Sonoageng, Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk
Dalam Mengikuti Tradisi Nyadran**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar S.1 Dalam Ilmu Ushuludin Dan Humaniora
Jurusan Tasawuf Dan Psikoterapi**

Oleh:

Qatrunnada Lestari

NIM: 1804046013

Semarang, 13 September 2022

Pembimbing



Fitriyati, S.Psi., M.Si

NIP.19690725 2005012 002

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : -

Hal : Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Qatrunnada Lestari

NIM : 1804046013

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : Motif Masyarakat Desa Sonoageng, Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk Dalam Mengikuti Tradisi Nyadran

Dengan ini kami mohon agar skripsi tersebut segera di munaqosahkan.

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 13 September 2022

Pembimbing



Fitriyati, S.Psi., M.Si

NIP.19690725 2005012 002

PENGESAHAN

Skripsi di bawah ini atas:

Nama : Qatrunnada Lestari

NIM : 1804046013

Judul : Motif Masyarakat Desa Sonoageng, Kecamatan Prambon, Kabupaten

Nganjuk Dalam Mengikuti Tradisi *Nyadran*

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

28 September 2022

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 03 Oktober 2022

Ketua Sidang/Penguji



Ulin Ni'am Masruri, MA

NIP. 197705022009011020



Sekretaris Sidang/Penguji



Ernawati, M.Stat

NIP. 199310062019032025

Penguji Utama I



Muhammad Saktullah, S.Psi.I., M.Ag.

NIP. 198512232019031009

Penguji Utama II



Komari, M.Si.

NIP. 198703082019031002

Pembimbing



Fitriyati, S.Psi., M.Si

NIP. 196907252005012002

MOTTO

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

“Maka dari itu ingatlah pada-Ku, dan Aku pun akan ingat padamu. Bersyukurlah kamu pada-Ku, dan jangan engkau ingkar kepada-Ku”

Al-Baqarah-125

*“Even if you didn't make it. It's not the end of the world.
As long as you know you've tried hard, that's all that matters.”*

-Young K of DAY6

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi yang berjudul *Motif Masyarakat Desa Sonoageng, Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk Dalam Mengikuti Tradisi Nyadran* ini disusun guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Fitriyati, S.Psi., M.Si., Psikolog. selaku ketua jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, wali dosen, serta dosen pembimbing yang sudah meluangkan waktu untuk membimbing penulis serta senantiasa membimbing dan memberi saran kepada penulis hingga skripsi ini bisa diselesaikan dengan baik.
4. Ayah, Ibu, serta seluruh keluarga besar yang telah mendoakan, memotivasi, dan memberi semangat kepada penulis.
5. Kepada diriku sendiri. Terimakasih telah bertahan dan berjuang hingga titik akhir. Selamat, kamu sudah berhasil menyelesaikan salah satu misimu.
6. Bapak Suharto selaku Kepala Desa Sonoageng, Juru Kunci makam Mbah Sa'id, Mbak Febri, serta penduduk Sonoageng yang telah memberi izin, menjadi informan, dan banyak membantu penulis selama penelitian berlangsung.

7. Erma Rachmawati yang selalu menemani, memberi semangat dan menjadi tempat bercerita. Terimakasih atas voucher curhat yang berlaku mulai dari awal penulisan sampai skripsi ini selesai.
8. Brian yang kata-katanya selalu menjadi penyemangat untuk tetap memperjuangkan apa yang sudah dimulai.
9. Untuk Yolanda, Charysma, dan Siska yang banyak membantu untuk memberi masukan dan menemani selama penelitian berlangsung.
10. Untuk temanku, Lisa, Suci, Faila, Devia, Anastasya, serta Irni. Terimakasih sudah kebersamai perjuangan ini dengan senyum dan tawa serta menyemangati.
11. Rekan seperjuangan kelas TP-A yang sudah menjadi keluarga selama berkuliah 4 tahun ini.
12. Seluruh pihak yang terlibat dan tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semarang, 13 September 2022

Penulis



Qa'runnada Lestari

NIM: 1804046013

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi huruf Arab Latin dalam skripsi berpedoman pada (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Š a	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (dengan titik di atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye

ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	Ain	–	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	Ea
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha (dengan titik di atas)
ء	Hamzah	–'	apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
آي	Fathah dan Ya	Ai	A dan I
أو	Fathah dan Wau	Au	A dan U

Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ...ي	<i>Fathah</i> dan Alif atau Ya	ā	a dan garis di atas
ي	<i>Kasrah</i> dan Ya	ī	i dan garis di atas
و	<i>Ḍammah</i> dan Wau	ū	u dan garis di atas

Ta marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *Ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h]. Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau tasydīd yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydīd (ˆ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Jika huruf ع bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (اِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah (ī).

Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (alif lam ma'arifah) . Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Lafz Al-Jalālah (هلا)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍ āf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Adapun *ta marbūṭ ah* di akhir kata yang disandarkan kepada *Lafẓ Al-Jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	vi
UCAPAN TERIMAKASIH.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
DAFTAR ISI.....	xvi
ABSTRAK	xivi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan	7
D. Manfaat	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Metode Penelitian.....	14
G. Sistematika Penulisan	19
BAB II LANDASAN TEORI.....	21
A. Motif.....	21
a. Pengertian Motif.....	21
b. Motif dan Motivasi	23
B. Masyarakat	24
a. Pengertian Masyarakat	24
b. Masyarakat Kota dan Desa.....	26
C. Nilai-Nilai Tasawuf.....	27
D. Tradisi Nyadran.....	39

BAB III DESKRIPSI DATA	43
1. Gambaran Umum Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk	43
A. Kabupaten Nganjuk	43
B. Kecamatan Prambon.....	46
2. Gambaran Umum Kondisi Masyarakat dan Tradisi <i>Nyadran</i> Desa Sonoageng..	47
A. Gambaran Umum Desa Sonoageng.....	47
B. Kondisi Sosial dan Keagamaan Masyarakat Desa Sonoageng.....	49
3. Temuan Penelitian.....	52
BAB IV ANALISIS DATA PENELITIAN.....	71
A. Nilai-Nilai Tasawuf dalam Motif Masyarakat Mengikuti Pelaksanaan Tradisi <i>Nyadran</i> di Desa Sonoageng	71
B. Motif Mengikuti Tradisi <i>Nyadran</i> di Desa Sonoageng.....	77
C. Menyadari Keberadaan Nilai Tasawuf dalam Motif Masyarakat Mengikuti Tradisi <i>Nyadran</i>	80
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA	85

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “*Motif Masyarakat Desa Sonoageng, Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk Dalam Mengikuti Tradisi Nyadran*”, merupakan penelitian yang mengkaji motif apa yang menjadi latar belakang masyarakat mengikuti pelaksanaan *nyadran* khususnya pada masyarakat Desa Sonoageng, Kabupaten Nganjuk, Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dimaksudkan untuk memahami motivasi, persepsi, perilaku, dan lain-lain. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman, dan data disajikan dalam bentuk deskriptif. Penelitian ini dimulai karena banyak konflik yang terjadi di tengah kehidupan masyarakat. Seringkali tradisi-tradisi yang sudah mengalami pergeseran nilai pada era Walisongo mendapat kritikan yang mengatakan bahwa tradisi tersebut harusnya sudah ditinggalkan karena tidak Islami.

Hasil dari penelitian ini merupakan kajian dari tradisi *nyadran* di Desa Sonoageng, utamanya terhadap motif masyarakat dalam melaksanakan *nyadran*. Dalam motif masyarakat mengikuti pelaksanaan *nyadran*, ditemukan motif sosiogenetis yang terlihat dari *nyadran* digunakan sebagai perwujudan *nguri-uri* budaya dan motif theogenetis yang terlihat dari *nyadran* digunakan sebagai sarana untuk merealisasikan ajaran agama. Setelah mendalami motif theogenetis, ditemukan nilai-nilai tasawuf seperti *syukur*, *al-adl*, *at-taubat*, dan *tawakkal*. Dengan ditemukannya nilai-nilai tasawuf, merupakan bukti bahwa pergeseran atau akulturasi yang terjadi pada era Walisongo adalah sesuatu yang benar terjadi dan memang nilai-nilai dalam tradisi ini sudah disesuaikan dengan ajaran dalam agama Islam. Meskipun masyarakat yang melakukan *nyadran* masih kurang menyadari akan adanya hal tersebut, namun tentunya ini sudah menjawab keresahan bahwa tradisi-tradisi tersebut tidak memiliki nilai yang Islami sama sekali.

Kata Kunci: *Tradisi Nyadran, Motif Masyarakat, Tasawuf*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama yang mencintai kedamaian serta mengajarkan untuk menghargai perbedaan. Negara Indonesia sendiri dikenal memiliki banyak ras, agama, dan suku, serta masing-masingnya memiliki ciri khasnya sendiri. Pasti ada perbedaan yang bisa ditemukan dalam setiap masyarakat yang mendiami suatu wilayah. Perbedaan itu bisa dalam banyak hal, misalnya warna kulit, bahasa, adat, kebiasaan, dan lain-lain. Masyarakat Indonesia sendiri termasuk masyarakat yang masih berpegang teguh pada adat istiadat dan kebiasaan yang ditinggalkan oleh nenek moyangnya. Ada banyak budaya lokal yang masih bisa kita temukan hingga hari ini, yang mana masih dilakukan meskipun sudah ada beberapa perubahan atau penyesuaian di dalam pelaksanaannya.

Islam adalah agama yang juga mengajarkan untuk mengenali, memahami, serta menghargai budaya lokal yang ada. Seperti yang sudah disebutkan pada QS: Al-Hujurat ayat 13 yang bunyinya:¹

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ أَعْلَمُ خَيْرًا

Artinya: Wahai Manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti. (QS: Al-Hujurat: 13)

Rasulullah juga sudah memberikan contoh mengenai bagaimana cara untuk menjalani kehidupan sebagai masyarakat yang memiliki perbedaan

¹ Sri Suhandjati, *Islam dan Kebudayaan Jawa Revitalisasi Kearifan Lokal*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 1

² *Ibid*, hlm. 1

³ Aboebakar Aceh, *Sekitar Masuknya Islam ke Indonesia*, (Solo: Cv. Rahmadhani, 1985) , hlm. 9

dalam hal agama dan juga budaya. Masing-masing suku juga memiliki adat dan kebiasaan yang berbeda dengan suku yang lainnya, dan dari hal tersebut bisa ditemukan bahwa budaya lokal juga memiliki nilai-nilai universal seperti kejujuran, kerukunan, keadilan, dan juga gotong-royong. Selain itu umat pada masa Abbasiyah juga memiliki sikap keterbukaan dalam menerima unsur kebudayaan lain yang masih memiliki keselarasan dengan agama Islam. Selain itu mereka juga mengakomodasi kebudayaan dari bangsa lain seperti kebudayaan Yunani, Romawi, Mesir, Persia, dan lain-lain. Sikap keterbukaan dan menghargai kebudayaan lokal juga dilakukan oleh Walisongo semasa menyebarkan agama Islam di tanah Jawa.²

Jauh sebelum masuknya agama Islam di Jawa, orang-orang dari Hindustan sudah lebih dulu datang dan tinggal di Jawa serta pulau-pulau sekitarnya. Orang-orang ini lah yang membawa peradaban baru yang kemudian diperkenalkan dan disebarkan di daerah tersebut. Kemudian ketika Islam datang, orang-orang tersebut mulai masuk kepada agama Islam.³ Tersebar nya agama Islam di pulau Jawa tidak bisa lepas dari pengaruh Walisongo. Dalam perannya untuk menyebarkan agama Islam, Walisongo banyak melakukan penyesuaian dengan kebudayaan yang sudah ada sebelumnya agar agama ini bisa diterima dengan mudah oleh masyarakat pada kala itu. Pada saat ini banyak terjadi akulturasi antara Islam dan budaya Jawa. Dan dengan adanya akulturasi ini lah yang menyebabkan agama Islam diterima dengan baik oleh masyarakat Jawa. Bentuk akulturasi antara Islam dan budaya Jawa pun bisa dilihat dari beberapa hal, misalnya pada arsitektur, seni, tradisi seperti larung saji, *nyadran*, serta perayaan hari besar lainnya.

Pola islamisasi di pulau Jawa mewarisi budaya animisme-dinamisme dan memiliki karakteristiknya sendiri dibanding dengan yang ada di daerah lain. Di daerah lain Islam cenderung mudah diterima masyarakat karena

² *Ibid*, hlm. 1

³ Aboebakar Aceh, *Sekitar Masuknya Islam ke Indonesia*, (Solo: Cv. Rahmadhani, 1985) , hlm. 9

budaya lokalnya cenderung sederhana. Sedangkan di wilayah Jawa, Islam berkembang harus berhadapan dengan budaya yang sudah tertanam dengan kuat dan merupakan hasil serapan dari unsur kebudayaan Hinduisme-Budhisme. Terlebih lagi kebudayaan Jawa terus dirawat dan dipertahankan oleh para kaum bangsawan, serta kaum cendekiawan Jawa. Akulturasi budaya Jawa yang ditampilkan oleh para cendekiawan istana dengan Islam berkembang sejak abad 16 M. Sejak berdirinya kerajaan Demak, sekelompok cendekia yang terdiri dari sastrawan dan budayawan Jawa secara aktif mulai mempelajari unsur-unsur kebudayaan Islam. Selanjutnya unsur-unsur tersebut diserap guna memperkaya dan meningkatkan kualitas dari budaya yang masih diagungkan.⁴

Banyak sekali tradisi-tradisi peninggalan Hindu-Buddha yang sudah mengalami akulturasi dengan Islam, dan hingga kini masih dipertahankan dan dipraktekkan oleh masyarakat. Tetapi tidak bisa dipungkiri jika dalam pelaksanaannya, tradisi-tradisi ini mendapat banyak kritikan dari berbagai golongan masyarakat yang menentang keberadaan tradisi dengan berbagai alasan.

Contoh penolakan akan tradisi misalnya pada kasus penendangan sesaji di lereng Gunung Semeru setelah Gunung Semeru mengalami erupsi. Beredar video di dunia maya di mana di dalamnya terlihat seorang pria yang sedang membuang dan menendang sesajen yang dipasang oleh masyarakat Dusun Sumbersari, Desa Supiturang, Kecamatan Pronojiwo. Dalam video yang sempat *viral* di dunia maya tersebut, disebutkan oleh pelaku bahwa pemasangan sesaji tersebut telah menyebabkan turunnya adzab dan mengundang murka Tuhan.⁵

⁴ Ahmad Khalil, *Islam Jawa: Sufisme Dalam Etika dan Tradisi Jawa*, (Malang: UIN Malang Press, 2008) hlm. 73-80

⁵ Faiq Azmi, "Sesajen Milik Siapa Yang Viral Ditendang Pria di Semeru?", detiknews, <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5891740/sesajen-milik-siapa-yang-viral-ditendang-pria-di-semeru>, diakses pada 31 Januari 2022, pukul 22:49

Kemudian, pada tahun 2018 terjadi penolakan pelaksanaan tradisi *larung sesaji* oleh sekelompok ormas di Yogyakarta. Salah satu alasan yang menjadikan mereka menolak adalah bahwa mereka merasa tradisi tersebut sangat bertentangan dengan ajaran yang ada dalam agama Islam. Bahkan mereka menyebut bahwa tradisi *larung sesaji* adalah perbuatan musyrik yang bisa mendatangkan bencana tsunami.⁶

Adanya paham konservatif dalam beragama, menyebabkan masyarakat di Indonesia banyak yang bersikap merendahkan dan menolak budayanya sendiri. Terjadinya keributan untuk menolak pelaksanaan tradisi-tradisi tersebut bisa terjadi karena masyarakat yang kurang memahami mengenai motif, atau latar belakang tradisi tersebut dilakukan. Selain itu, kurangnya pengetahuan bahwa banyak tradisi lokal yang sudah mengalami proses akulturasi pada zaman Walisongo juga menjadi alasan mengapa banyak masyarakat yang menolak tradisi-tradisi ini dengan alasan sudah melenceng dari ajaran agama dan termasuk pada perbuatan *bid'ah*.

Pada penelitian ini secara khusus akan meneliti tradisi *nyadran*. Tradisi ini masih banyak dilakukan oleh masyarakat Indonesia khususnya mereka yang berdomisili di Jawa Tengah dan Jawa Timur. *Nyadran* adalah budaya yang diproduksi oleh masyarakat Jawa, dan sudah diwariskan secara turun-temurun untuk generasi berikutnya. Masyarakat Jawa sudah sejak lama dikenal sebagai kelompok masyarakat yang memegang erat adat-istiadat dalam tatanan kehidupan sehari-hari. *Nyadran* merupakan tradisi yang berawal dari masa Hindu-Buddha, yang pada masa itu masih menjadi agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Jawa. Pada era kerajaan Majapahit, ada tradisi yang bernama *sraddha*, yang tujuannya adalah untuk memuliakan arwah leluhur dengan menggunakan sesaji dan melakukan serangkaian ritual.

⁶ Kusumasari Ayuningtyas, *Sultan Yogya Kecam Pembubaran Ritual Larung Laut*, benarnews, <https://www.benarnews.org/indonesian/berita/sultan-yogyalkecam-pembubaran-larung-laut-10152018151450.html>, diakses pada 21 April 2022, pukul 2:41

Kemudian agama Islam masuk ke tanah Jawa, yang selanjutnya menyebabkan tradisi *nyadran* mengalami pergeseran karena mengalami akulturasi dengan ajaran dalam agama Islam. meskipun perkembangan zaman begitu cepat, tetapi tradisi seperti *nyadran* tidak kehilangan eksistensinya dan sampai sekarang masih banyak dilakukan oleh masyarakat. Bagi masyarakat Jawa sendiri, suatu budaya atau tradisi adalah suatu kebiasaan yang sudah melekat dengan erat dalam jiwa mereka, sehingga apabila tidak dilakukan maka akan terasa seperti ada yang hilang.⁷

Nyadran adalah salah satu tradisi yang juga seringkali mendapatkan komentar dari sekelompok masyarakat yang merasa bahwa *nyadran* sama sekali tidak memiliki unsur islami di dalamnya. Kelompok-kelompok keagamaan pun menyikapinya dengan cara yang berbeda-beda. Ada kelompok yang secara keras menyatakan bahwa tradisi *nyadran* merupakan bid'ah, takhayul, dan juga khufarat. *Nyadran* dikatakan sebagai bid'ah karena tidak sejalan dengan ajaran yang ada pada agama Islam serta tidak ada tuntunan teks formalnya. Ada kelompok yang secara tidak langsung menyatakannya haram namun mereka berusaha untuk menjauhi dan menghilangkannya. Namun di sisi lain ada kelompok yang menjadi pendukung tradisi *nyadran*. Hal ini karena mereka menganggap bahwa ada beberapa nilai kebaikan yang terkandung dalam tradisi *nyadran*. Mereka mengatakan bahwa *nyadran* adalah tradisi yang eksistensinya harus tetap dipertahankan. Karena spirit dari tradisi *nyadran* merupakan bentuk dari ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas kebaikan dan rezeki berlimpah yang sudah diterima.⁸

Dengan permasalahan ini, maka perlu adanya penjelasan untuk memberi pemahaman mengenai motif yang menjadi latar belakang dilakukannya tradisi *nyadran*. Kemudian juga memberi pemahaman bahwa *nyadran* merupakan

⁷ Hartoyo, *Nyadran Strategi Dakwah Kultural Walisongo (Sebuah Kajian Realitas Sosial)*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2017) hlm. 5-6

⁸ *Ibid*, hlm. 2-3

tradisi lokal yang sudah mengalami proses akulturasi pada era Walisongo. Hal ini bertujuan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya penolakan seperti yang terjadi pada tradisi *larung sesaji* dan penendangan sesaji di Gunung Bromo. Selain itu, juga untuk mengetahui nilai-nilai tasawuf apa saja yang terdapat pada motif masyarakat melakukan tradisi *nyadran*. Mengetahui nilai-nilai tasawuf dalam motif ini diperlukan sebagai jawaban atas tuduhan bahwa *nyadran* merupakan tradisi yang tidak memiliki nilai islami sama sekali.

Untuk menemukan jawaban atas permasalahan tersebut, dalam hal ini penelitian akan dilakukan di Desa Sonoageng, Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk. Berdasarkan pra-riset yang dilakukan, ditemukan bahwa masyarakat di Desa Sonoageng adalah kelompok masyarakat yang rutin melaksanakan tradisi *nyadran* setiap tahunnya. Pelaksanaan *nyadran* di Desa Sonoageng bisa dikatakan adalah yang paling besar di Kabupaten Nganjuk. Bisa dilihat dari tidak hanya prosesi *nyadran* saja yang dilakukan. Namun juga ada pagelaran seni budaya seperti kesenian jaranan, kentrung atau tari topeng, wayang krucil (kayu), wayang kulit, layar tancap, *electone*, cerita panji atau kepanjian, hingga pasar malam di lapangan Desa Sonoageng. Bahkan sekalipun di tengah pandemi pun, *nyadran* masih tetap dilaksanakan meskipun dalam keadaan yang terbatas dan tidak sama seperti pada tahun-tahun sebelumnya.

Selain karena hal di atas, peneliti memilih Desa Sonoageng karena pada pelaksanaannya memiliki keunikan yang menjadikannya berbeda daripada *nyadran* pada umumnya. Selain karena rangkaian prosesi dan pagelaran seni budaya yang lebih beragam daripada *nyadran* biasanya, *nyadran* di Sonoageng dilaksanakan pada waktu yang berbeda. Umumnya masyarakat melaksanakan *nyadran* saat mendekati bulan ramadhan. Tetapi masyarakat di Desa Sonoageng melaksanakan *nyadran* secara rutin tiap 1 tahun sekali setelah panen kedua atau *walik'an*, pada hari Jum'at Pahing. Pada prosesi *nyadran* ini dilakukan kirab yang dimulai dari Balai Desa Sonoageng, menuju

ke makam Mbah Sa'id yang berjarak kurang lebih 500 meter. Dilakukannya tradisi ini adalah sebagai bentuk ucapan syukur pada Tuhan Yang Maha Esa atas seluruh berkat dan rahmat yang sudah diberikan kepada penduduk Desa Sonoageng.⁹

Berdasarkan pemaparan latar belakang sebagai variabel yang terkait dengan penelitian, dan fakta bahwa masyarakat Desa Sonoageng memiliki keunikan tersendiri dalam melaksanakan tradisi *nyadran*, serta tujuan masyarakat Sonoageng yang menjadikan *nyadran* sebagai cara mereka untuk menyampaikan rasa syukur pada Tuhan Yang Maha Esa. Peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam lagi mengenai motif yang melatarbelakangi pelaksanaan *nyadran* di Desa Sonoageng, serta nilai-nilai tasawuf apa saja yang ada pada motif tersebut. Maka dari itu guna menjawab masalah-masalah tersebut, peneliti memilih tema penelitian "*Motif Masyarakat Desa Sonoageng, Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk Dalam Mengikuti Tradisi Nyadran*".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian di atas, maka masalah-masalah yang bisa dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai tasawuf yang ada dalam motif masyarakat mengikuti pelaksanaan tradisi *nyadran* tersebut?
2. Apa motif yang melatarbelakangi masyarakat mengikuti pelaksanaan tradisi *nyadran* di Desa Sonoageng?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui nilai tasawuf yang terkandung dalam motif masyarakat mengikuti tradisi *nyadran* tersebut.

⁹ Portal Desa Sonoageng, *Sejarah Desa Sonoageng*, <https://prambon.nganjukkab.go.id/desa/sonoageng/profil/98>, diakses pada 21 April 2022, pukul 3:49

2. Untuk mengetahui motif apa yang menjadi latarbelakang masyarakat mengikuti pelaksanaan tradisi *nyadran*.

D. Manfaat

Manfaat penelitian ini bisa dikategorikan menjadi dua macam, yaitu:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini bermanfaat guna menambah informasi dan pengembangan pengetahuan pada bidang ilmu Tasawuf dan Psikoterapi, utamanya pada motif yang mendasari masyarakat Jawa untuk melakukan *nyadran* dan nilai-nilai tasawuf di dalamnya.
- 2) Bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian yang sejenis, yang tengah dikerjakan oleh peneliti lain.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi peneliti, bermanfaat untuk menambah pengetahuan serta pengalaman untuk semakin peka terhadap fenomena yang terjadi di sekitar.
- 2) Bagi masyarakat desa, berguna untuk memberikan informasi mengenai tradisi *nyadran* khususnya di Desa Sonoageng, Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk, utamanya informasi dalam hal motif yang mendasari dilakukannya tradisi *nyadran* serta nilai-nilai tasawuf di dalamnya. Kedepannya, diharapkan penelitian ini bisa digunakan sebagai sumber informasi masyarakat untuk mengevaluasi pelaksanaan tradisi *nyadran* yang lebih baik.

E. Tinjauan Pustaka

Selama mengkaji beberapa karya ilmiah yang memiliki hubungan dengan judul ini, belum ditemukan penelitian yang memiliki judul serupa dengan judul yang diangkat pada proposal penelitian ini. Namun, ada beberapa karya ilmiah yang mempunyai beberapa kemiripan dengan judul *Motif Masyarakat Melakukan Tradisi Nyadran (Studi Pada Masyarakat Desa Sonoagung, Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk)*, yaitu sebagai berikut:

- 1) Penelitian yang ditulis oleh Nur Laily dari STAI Al-Fithrah Surabaya, dan Nashiruddin dari Ma'had Aly Al-Fithrah Surabaya, Jawa Timur, pada tahun 2021 yang berjudul “*Kearifan Lokal Islami Masyarakat Jawa: Mengupas Nilai Tasawuf Dalam Tradisi Nyadran*”, dalam Jurnal Pengetahuan tentang Ilmu dan Hikmah, Vol. VI, No. 1.

Penelitian ini meneliti tradisi *nyadran* sebagai satu contoh dari bentuk kearifan lokal yang ada di Indonesia, khususnya di tengah kehidupan masyarakat Jawa. *Nyadran* adalah tradisi yang awalnya berasal dari masa Hindu-Buddha. Tradisi yang biasanya dilakukan oleh masyarakat menjelang bulan ramadhan ini merupakan tradisi yang sudah mengalami akulturasi pada zaman Walisongo. Penelitian ini berawal dari faham konservatifme pada masyarakat yang memunculkan rasa minder untuk melestarikan budaya. *Nyadran* seringkali dianggap sebagai tradisi yang melenceng dari agama Islam dan terkesan *bid'ah*. Penelitian ini bertujuan untuk menghapus faham konservatif dan inferior yang muncul di tengah masyarakat tersebut dengan membahas nilai-nilai tasawuf yang ada dalam tradisi *nyadran*.

Sebagai salah satu *local wisdom*, dalam *nyadran* terdapat nilai-nilai tasawuf sosial yang berkaitan erat dengan manusia (*hablum minannas*), alam (*hablum min al-alam*), dan Tuhan (*hablum minallah*). Dalam tradisi *nyadran* terdapat beberapa nilai tasawuf seperti *syauq*, *taubat*, *zuhud*, *al-hikmah*, *al-iffah*, *tarkus syahwat*, dan *al-adl*. Persamaan dengan penelitian

yang ditulis adalah sama-sama menggunakan tradisi *nyadran* sebagai objek penelitian. Tetapi pada penelitian yang sedang ditulis fokus utamanya adalah untuk menemukan motif yang melatarbelakangi masyarakat dalam mengikuti pelaksanaan tradisi *nyadran* utamanya pada masyarakat Desa Sonoageng. Selain itu penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan literatur. Pada penelitian yang sedang ditulis juga menggunakan penelitian kualitatif, tapi dengan pendekatan yang berbeda yaitu deskriptif.

- 2) Penelitian yang ditulis oleh Megasari Noer Fatanti dari Universitas Negeri Malang dan Siti Noer Tyas Tuti dari Universitas Brawijaya Malang, Jawa Timur, pada tahun 2020 dengan judul “*Interpretation of Nyadran Sonoageng Ritual as the Form of Ritual Communication of Sonoageng Villagers, Nganjuk Regency*” dalam Jurnal Komunikator Vol.12, No.01

Pada penelitian ini membahas mengenai bagaimana proses dari terbentuknya makna *nyadran* yang ada di Desa Sonoageng, Kabupaten Nganjuk. Dalam penelitian ini tertulis bahwa ritual yang sudah berlangsung sejak lama ini adalah salah satu bentuk dari komunikasi yang terjadi antara masyarakat Desa Sonoageng. Selain itu dalam upaya pembentukan makna melalui tradisi ini, ada keterlibatan dari pihak-pihak yang dalam perannya turut mendukung atau mempertahankan makna dari ritual tersebut. Bentuknya adalah diawali dengan menentukan tanggal untuk diselenggarakannya *nyadran*, susunan acara, pihak mana saja yang akan terlibat, sampai proses dari dokumentasi kegiatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi baru yang berpusat pada menemukan bagaimana masyarakat dalam mengorganisasikan tradisi yang mereka lakukan dalam pikiran dan tindakan.

Berdasarkan dari hasil observasi yang dilakukan, ditemukan hasil bahwa peran aktif dari sesepuh, tokoh agama, dan tokoh adat adalah faktor yang menjadi alasan pemeliharaan ingatan akan konsep rasa syukur kepada

Tuhan dan leluhur yang dilakukan melalui tradisi *nyadran* yang dilakukan. Dalam penelitian ini dan penelitian yang sedang ditulis, sama-sama menggunakan tradisi *nyadran* yang ada di Desa Sonoageng sebagai objek penelitian. Perbedaannya terletak pada tujuan dari penelitian, di mana penelitian ini tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana makna ritual bisa terbentuk. Sedangkan pada penelitian yang sedang ditulis, tujuan utamanya adalah untuk mengetahui apa motif masyarakat dalam mengikuti pelaksanaan tradisi *nyadran*, serta nilai-nilai tasawuf yang ada pada motif tersebut. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi, sedangkan pada penelitian yang sedang ditulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

- 3) Penelitian yang ditulis oleh Ulfah Rahmawati dari Institut Agama Islam Negeri Kudus, Jawa Tengah, pada tahun 2019 dengan judul “*Motif Sosio-Teogenetis dalam Tradisi Manakiban Masyarakat Mejobo Kudus*” dalam Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan, Vol. 7, No.1.

Pada jurnal penelitian ini meneliti mengenai tradisi *manakiban*. *Manakiban* merupakan suatu amalan yang diijazahkan untuk dilaksanakan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bahwa tradisi ini tidak hanya dilakukan secara khusus oleh orang-orang yang sudah memperoleh ijazah amaliah *manakiban*, tetapi juga dilakukan oleh masyarakat Mejobo Kudus dan sudah menjadi tradisi turun menurun. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang memakai pendekatan deskriptif analitis. Sebagai hasil dari penelitian ini adalah, ditemukan bahwa motif masyarakat melakukan tradisi *manakiban* adalah motif *sosiogenetis* dan *theogenetis*. Mereka melakukan tradisi ini karena sudah menjadi hal yang dicontohkan turun menurun dari generasi ke generasi dengan melihat apa yang sudah dilakukan oleh masyarakat umum dan keluarganya, dan ini adalah motif *sosiogenetis*. Untuk motif *theogenetis*, terlihat dari *washilah* doa atau *tawashul* guna meraih berkah dari Syaikh Abdul Qadir al-Jailani.

Untuk kesamaan dari penelitian ini dan penelitian yang sedang ditulis terletak pada kesamaan meneliti motif dari suatu kelompok masyarakat yang melakukan tradisi. Perbedaannya terletak pada tradisi dan kelompok masyarakat yang diteliti. Penelitian ini menggunakan tradisi *manakiban* sebagai objek penelitian dan masyarakat Mejobo Kudus sebagai subjek penelitiannya. Sedangkan pada penelitian yang ditulis akan meneliti motif pada masyarakat Desa Sonoageng, Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk, yang melaksanakan tradisi *nyadran*.

- 4) Penelitian yang ditulis oleh Hamidulloh Ibda dari STAINU Temanggung, Jawa Tengah, pada tahun 2018 dengan judul “*Penguatan Nilai-Nilai Sufisme dalam Nyadran Sebagai Khazanah Islam Nusantara*” dalam jurnal Islam Nusantara Vol.02, No.02.

Dalam penelitian ini membahas tentang *nyadran*, nilai tasawuf apa saja yang ada, serta cara untuk melestarikannya. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa *nyadran* merupakan salah satu dari khazanah Islam nusantara dan di dalamnya memiliki nilai tasawuf. Beberapa nilai tasawuf yang terkandung di dalamnya adalah taubat, *zuhud*, *muhasabatun nafs*, dan lain-lain. Selain itu pada penelitian ini ditemukan bahwa tradisi *nyadran* bukan hanya sebatas menjadi tradisi Jawa semata, namun juga sebagai sarana untuk membangun kedekatan pada rohani antara manusia, alam, dan Allah. Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang sedang ditulis adalah pada tradisi yang diteliti, yaitu *nyadran*. Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai tasawuf apa saja yang ada dalam tradisi *nyadran*, selain itu juga meneliti mengenai bagaimana cara terbaik untuk mempertahankan tradisi ini. Sedangkan pada penelitian yang sedang ditulis berfokus untuk menemukan motif apa yang mendasari masyarakat Sonoageng dalam mengikuti dan tetap mempertahankan tradisi *nyadran* hingga saat ini. Selain itu penelitian yang sedang ditulis ini juga meneliti mengenai nilai-nilai tasawuf apa saja yang ada dalam tradisi *nyadran*,

terutama nilai-nilai tasawuf yang masih belum ditemukan pada penelitian “Penguatan Nilai-Nilai Sufisme dalam Nyadran Sebagai Khazanah Islam Nusantara”.

- 5) Skripsi yang ditulis oleh Siti Noer Tyas Tuti, mahasiswi program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Malang 2018, dengan judul “*Nyadran Sebagai Komunikasi (Studi Etnografi Ritual Nyadran Sonoageng, Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk)*”.

Pada penelitian ini dijelaskan tentang bagaimana proses dari terbentuknya makna pada tradisi *nyadran* di Sonoageng. Penelitian ini menggunakan pendekatan interpretatif dan termasuk penelitian kualitatif. Metode yang dipakai adalah metode etnografi, di mana di dalamnya digambarkan secara mendalam mengenai simbol, sejarah, nilai, dan mitos yang menjadi dasar dari terbentuknya makna pada tradisi *nyadran* di Sonoageng. Penelitian ini dilakukan selama 3 tahun, yaitu sejak tahun 2015 sampai tahun 2017. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi sejarah yang ada di Desa Sonoageng menjadi pengaruh bagi kepercayaan dan pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai sejarah yang memiliki kaitan dengan asal mula Desa Sonoageng. Selain itu hal ini juga memengaruhi masyarakat dalam berlaku konsisten untuk melakukan tradisi *nyadran* setiap tahunnya. Disimpulkan bahwa secara garis besar, sejarah Desa Sonoageng ini meliputi kisah dari Mbah Said dan Syech Wahdzat. Tradisi *nyadran* Sonoageng sendiri merupakan tradisi yang diciptakan oleh penduduk Sonoageng. Hal ini terjadi lewat prosesi dan beberapa kesenian daerah yang diadopsi dari daerah lain yang kemudian disatukan dalam suatu ritual yang kemudian menciptakan nilai, simbol, dan makna tersendiri.

Kesamaan dari penelitian tersebut dan penelitian yang sedang ditulis adalah pada objek penelitian, yaitu tradisi *nyadran* yang ada di Desa

Sonoageng, Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk. Perbedaannya adalah pada penelitian tersebut berfokus pada meneliti bagaimana proses terbentuknya makna, simbol, dan nilai pada tradisi Nyadran di Sonoageng. Sedangkan penelitian ini berfokus pada motif masyarakat dan nilai-nilai tasawuf di dalamnya. Jenis penelitian yang digunakan sama-sama kualitatif, namun pendekatan yang digunakan berbeda, di mana penelitian tersebut menggunakan pendekatan interpretatif dan metode etnografi. Sedangkan pada penelitian yang sedang ditulis menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif atau juga biasa disebut dengan metode penelitian naturalistik. Penelitian ini dilakukan pada suatu kondisi yang alamiah (*natural setting*) karena tidak ada perlakuan yang diberikan. Metode kualitatif digunakan agar memperoleh data secara mendalam dan bermakna. Maka dari itu, dalam penelitian ini tidak menekankan pada simpulan umum atau generalisasi.¹⁰ Karena menggunakan jenis penelitian kualitatif, mengikuti karakteristiknya maka data akan disajikan dalam kondisi yang sewajarnya atau bagaimana adanya. Serta tidak diubah menjadi simbol atau bilangan.¹¹

Pendekatan yang akan digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penggunaan deskriptif kualitatif dimaksudkan untuk mendeskripsikan perilaku individu, peristiwa di lapangan, dan kegiatan yang dilakukan secara rinci dan mendalam. Selain itu, pada penelitian deskriptif ini bermaksud untuk menggambarkan variabel yang

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, cv, 2013), hlm. 8-9

¹¹ Hadari Nawawi, *Penelitian Terapan*, (Jakarta: Gadjah Mada University Press, 1994), hlm, 174

berhubungan dengan masalah yang diteliti, dan tidak memperlakukan hubungan di antara variabel.¹²

2. Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilakukan di Desa Sonoageng, Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk. Lokasi ini dipilih karena Desa Sonoageng adalah Desa yang hingga kini masih mempertahankan tradisi *nyadran*.

3. Sumber Data

Data merupakan sekumpulan informasi yang sudah didapatkan yang selanjutnya akan dilakukan analisa. Data sendiri diperoleh dari sumber, dan dalam penelitian ini sumber data terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Sumber Primer

Merupakan segala sesuatu entah itu orang, catatan, ataupun lokasi dan benda-benda yang memiliki hubungan dengan penelitian, dan dari sumber tersebut pula data primer bisa diperoleh.¹³ Dalam penelitian ini, yang termasuk sumber primer adalah; Kepala Desa Sonoageng, juru kunci makam Mbah Sa'id, tokoh masyarakat atau tokoh agama setempat, serta masyarakat yang secara langsung terlibat dalam pelaksanaan tradisi *nyadran*.

b. Sumber Sekunder

merupakan sumber informasi atau hal-hal lain yang bisa memberikan informasi yang memiliki kaitan dengan data yang diperlukan selama penelitian. Tetapi yang termasuk sebagai sumber sekunder tidak memiliki hubungan secara langsung, atau terlibat sebagai pelaku yang berhubungan dengan objek yang sedang diteliti.¹⁴ Beberapa yang termasuk dalam sumber sekunder adalah; dokumentasi, penelitian terdahulu, serta buku-buku yang memiliki kaitan dengan judul penelitian.

¹² Sanapiah Faisa, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992) hlm. 18

¹³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 11

¹⁴ *Ibid*, hlm.11

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah tahapan yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang benar maka akan menghasilkan sebuah data yang memiliki kredibilitas yang tinggi.¹⁵ Guna memperoleh data-data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, maka ada beberapa cara yang dipakai untuk mengumpulkan data, yaitu:

a. Wawancara

Wawancara merupakan suatu percakapan antara *interviewer* (pewawancara) dan *interviewee* (terwawancara) dengan tujuan tertentu. Pewawancara nantinya akan memberikan pertanyaan yang kemudian akan dijawab oleh terwawancara. Wawancara dilakukan guna mengkonstruksikan orang, kejadian, organisasi, maupun perasaan dan motivasi. Selain itu juga berguna untuk memverifikasi, mengubah, dan memperbanyak informasi yang didapatkan dari orang lain. Wawancara yang akan dilakukan adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur dipilih agar proses wawancara berjalan lebih sistematis. Selain itu informasi yang ingin diketahui bisa diperoleh dengan mudah karena pertanyaan sudah tersusun sedemikian rupa, sehingga lebih mempermudah saat akan dilakukan penarikan kesimpulan.

b. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu metode yang digunakan peneliti untuk melihat atau memahami dunia sebagaimana yang dipahami oleh subjek penelitian. Selain itu peneliti bisa memahami fenomena dari sisi yang dipahami oleh subjek, serta menangkap budaya kehidupan yang dianut oleh subjek. Dengan dilakukannya pengamatan, maka peneliti akan bisa menghayati atau merasakan apa yang dirasakan

¹⁵ M. Rahardjo, *Metode Pengumpulan Data Kualitatif*, Materi Kuliah Metodologi Penelitian PPs, (UIN Maliki Malang, 2011)

oleh subjek penelitian. Dengan dilakukannya pengamatan, maka akan memungkinkan peneliti untuk membuat catatan mengenai peristiwa yang berkaitan.¹⁶

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini karena melaluinya bisa didapatkan data yang berguna untuk penafsiran. Menurut Lexy J Moleong, dokumen dalam penelitian dibagi menjadi dua jenis, yaitu dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi adalah catatan yang berisikan pengalaman, tindakan, dan kepercayaan seseorang. Dalam mengumpulkan dokumen pribadi ini diharapkan bisa mendapatkan kejadian yang nyata mengenai situasi sosial. Adapun dokumen resmi terbagi menjadi internal dan eksternal, yang termasuk di internal seperti; laporan, keputusan, pengumuman, instruksi, dan sebagainya. Sedangkan yang termasuk eksternal seperti majalah, pernyataan, buletin, dan sebagainya. Hal ini bisa digunakan untuk menafsirkan lebih dalam mengenai keadaan sosial.¹⁷

5. Analisis Data

Analisis data kualitatif sudah berlangsung mulai dari pengumpulan data dilakukan, dan sesudah pengumpulan data dilakukan dalam kurun waktu tertentu. Saat melakukan wawancara kepada subjek, peneliti sudah harus melakukan analisis pada jawaban yang diberikan. Sehingga apabila dirasa kurang memuaskan maka peneliti bisa melanjutkan pertanyaannya guna menggali informasi lebih detail lagi hingga memperoleh data yang dibutuhkan. Menurut analisis data model Miles and Huberman, ada

¹⁶ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 175

¹⁷ *Ibid*, hlm. 216-219

beberapa aktivitas yang dilakukan selama analisis data berlangsung, yaitu:¹⁸

a. Reduksi Data

Data yang didapatkan oleh peneliti selama di lapangan tentu cukup banyak. Apalagi jika dilakukan dalam waktu yang lumayan lama, maka data yang diperoleh pun akan semakin rumit. Oleh karena itu perlu dilakukan reduksi data. Yaitu dalam hal ini peneliti akan memilih, merangkum hal-hal yang pokok dan berfokus pada data yang penting saja. Dengan dilakukannya reduksi data tentunya akan semakin mempermudah peneliti untuk melanjutkan pengumpulan data. Pada penelitian ini sendiri, peneliti akan melakukan reduksi pada data yang dianggap bisa untuk membantu menjawab hal-hal yang memiliki kaitan dengan motif yang melatarbelakangi masyarakat Desa Sonoageng masih tetap mempertahankan dan melaksanakan tradisi *nyadran*. Serta guna mengetahui nilai-nilai tasawuf apa saja yang terdapat dalam motif yang melatarbelakangi perilaku tersebut.

b. Penyajian Data

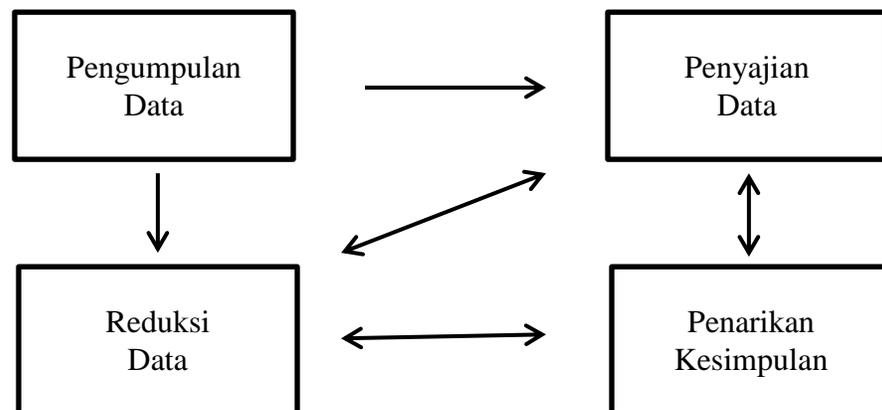
Penyajian data adalah kegiatan di mana menyusun informasi atau data yang sudah diperoleh ke dalam bentuk yang sistematis sehingga akan mempermudah peneliti untuk memahaminya dan membuat rencana mengenai pekerjaan apa yang akan dilakukan selanjutnya. Pada tahapan ini yang akan dilakukan adalah menganalisis kegiatan apa saja yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sonoageng dalam tradisi *nyadran*. Kemudian setelah diketahui, selanjutnya adalah menganalisis mengenai motif yang melatarbelakangi masyarakat melakukan tradisi *nyadran*, serta nilai-nilai tasawuf yang terdapat dalam motif tersebut.

c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013). hlm. 246

Penarikan kesimpulan akan dilakukan berdasar pada data yang didapatkan dari penelitian di lapangan, baik data dari observasi, wawancara, atau dokumentasi yang sudah dilakukan selama penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan untuk menemukan motif yang melatarbelakangi dilakukannya tradisi *nyadran*, serta nilai-nilai tasawuf di dalamnya. Hal ini dilakukan agar mempermudah untuk menjelaskan temuan penelitian dari rangkaian penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya.

Skema proses menganalisis data dengan menggunakan model analisis data Miles dan Huberman digambarkan sebagai berikut:



G. Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini akan terdapat lima bab, dan masing-masing bab akan saling berkaitan satu sama lain

BAB I

Bab ini adalah pendahuluan yang di dalamnya terdapat latar belakang, rumusan masalah, manfaat dan tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II

Bab ini merupakan landasan teori yang di dalamnya berisi tinjauan mengenai definisi motif, masyarakat, nilai-nilai tasawuf, dan tradisi *nyadran*.

BAB III

Bab ini merupakan deskripsi data, yang di dalamnya akan memuat gambaran umum Desa Sonoageng, gambaran umum sosial masyarakat Desa Sonoageng yang melakukan tradisi Nyadran, serta temuan penelitian.

BAB IV

Bab ini akan berisi analisis data yang ditemukan, yaitu tentang motif dari masyarakat melakukan tradisi *nyadran*, serta nilai-nilai tasawuf yang ada dalam motif tersebut.

BAB V

Bab ini berisi penutup yang memuat kesimpulan penelitian dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Motif

a. Pengertian Motif

Motif merupakan suatu dorongan yang muncul dalam diri manusia sebagai sebab dari adanya keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Motif yang berasal dari dalam diri manusia berupa dorongan, hasrat, keinginan, dan beberapa tenaga penggerak lain yang akan menjadikan manusia berbuat sesuatu. Mengutip dari pendapat Lindzey, Hall, dan Thompson (1975), motif adalah sesuatu yang menjadi sebab timbulnya tingkah laku. Dengan adanya motif, manusia akan memiliki tujuan dan arah dalam bertingkah laku setiap harinya. Masing-masing perilaku yang timbul pun memiliki motif tersendiri yang dalam sistem kerjanya bisa saja disadari dan tidak disadari oleh manusia tersebut. Motif menurut prinsipnya, merupakan konstruksi yang memiliki kekuatan dan tersembunyi, serta dibentuk dari pengalaman yang relatif bisa bertahan meskipun terdapat kemungkinan untuk berubah. Tujuannya adalah untuk menggerakkan dan memberi arahan kepada perilaku untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁹

Motif bisa muncul karena terdapat kesadaran untuk memenuhi kebutuhan hidup individu. Kebutuhan atau *need*, dilihat sebagai adanya kekurangan akan sesuatu dan kekurangan ini menuntut supaya dipenuhi agar terjadi keseimbangan. Dari situasi kekurangan ini, berfungsi untuk mendorong seseorang melakukan tindakan untuk memenuhinya. Dalam buku *Psychology* (1975) Gardner Lindzey, Richard F. Thompson, dan Calvin S. Hall membagi motif menjadi dua yaitu:²⁰

a) *Drives (needs)*

¹⁹ Bambang Samsul Arifin, *Psikologi Sosial*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hlm. 143-144

²⁰ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka, 1991), hlm. 198

Drives merupakan pendorong bagi manusia untuk bertindak. Terdapat dua macam *drives*, yaitu yang tidak dipelajari atau primer dan *drives* yang dipelajari. Termasuk dalam golongan primer misalnya haus, lapar, dan lain-lain.

b) *Incentives*

Merupakan suatu dorongan yang muncul karena keadaan atau situasi di lingkungan sekitar. *Incentives* akan memberikan rangsangan pada tingkah laku yang akan menyebabkan munculnya tindakan pada manusia.

Dalam buku psikologi sosial, Abu Ahmadi menjelaskan bahwa jika didasarkan dari asalnya motif dibagi menjadi tiga, yaitu:²¹

a. Motif Biogenetis

Motif biogenetis adalah motif yang asalnya dari kebutuhan dasar manusia untuk melanjutkan kehidupannya secara biologis. Motif biogenetis bersifat umum atau berlaku pada seluruh manusia dan tidak terlalu memiliki ikatan dengan kebudayaan sebagai tempat manusia hidup dan berkembang. Motif biogenesis merupakan motif yang berasal dari dalam diri manusia dan berkembang sendiri. Contohnya seperti lapar, haus, seks, buang air, bernafas, kebutuhan untuk beristirahat, dan lain sebagainya.

b. Motif Sosiogenetis

Motif sosiogenetis merupakan motif yang dipelajari oleh seseorang dari lingkungan dan kebiasaan tempatnya tinggal dan berkembang. Motif ini tidak berkembang sendiri, tetapi dipengaruhi oleh keadaan jalinan sosial dengan orang di sekitarnya atau hasil dari kebudayaan manusia. Motif ini akan berbeda-beda pada tiap kelompok masyarakat, dan tergantung pada kebudayaan yang berkembang di

²¹ *Ibid*, hlm. 198-200

tempat tersebut. Contoh dari motif sosiogenetis adalah ketertarikan atau minat seseorang terhadap musik seperti dangdut atau pop, bermain bulutangkis, bola voli, dan sebagainya.

c. **Motif Teogenetis**

Motif teogenetis terdapat pada manusia sebagai makhluk yang percaya dengan Tuhan. Motif ini berasal dari hubungan antara manusia dengan Tuhan dalam bentuk ibadah dan kehidupan sehari-hari. Manusia akan bersuaha untuk mewujudkan norma agama yang diyakini olehnya. Manusia dalam hal ini membutuhkan interaksi dengan Tuhannya agar bisa memahami dan memahami tugasnya sebagai makhluk yang berketuhanan dalam masyarakat yang beragam. Contoh dari motif ini adalah keinginan manusia untuk mewujudkan norma agama sesuai dengan petunjuk kitab sucinya, keinginan untuk mengabdikan diri pada Tuhan, keinginan untuk menyebarkan agamanya, dan lain sebagainya.

b. Motif dan Motivasi

Menurut Hamzah B . Uno (2008), antara motif dan motivasi memiliki hubungan yang erat dan tidak dapat dipisahkan. Istilah motivasi sendiri berasal dari motif dan diartikan sebagai suatu kekuatan yang ada dalam diri seseorang dan bisa menyebabkan timbulnya tindakan dari orang tersebut. Ada beberapa cara yang digunakan untuk memotivasi orang lain menurut Sartain, North, Chapman (1973), yaitu:²²

a) *Motivating by force*

Memotivasi dengan kekerasan bisa menimbulkan pandangan tidak senang atau benci bagi subjek yang terdampak. Misalnya, seorang atasan dalam Angkatan Bersenjata bisa mengancam bawahannya dengan suatu hukuman apabila kurang disiplin. Atau dalam suatu

²² Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka, 1991), hlm. 201-202

perusahaan, seorang pimpinan bisa mengancam para staff atau pegawainya dengan hukuman seperti pemotongan gaji apabila tidak mencapai target. Dalam kelompok masyarakat yang demokratis, tentu cara seperti ini akan terasa kurang tepat. Karena hal seperti ini bisa menyebabkan ketergantungan dan kurang bisa menumbuhkan kesadaran.

b) *Motivating by enticement*

Motivasi dengan cara membujuk atau dengan memberikan *reward*, apabila seseorang mampu untuk menyelesaikan atau mengerjakan sesuatu. Misalnya bujukan yang diberikan kepada buruh untuk mendapat kenaikan gaji jika bekerja keras, atau pemberian status yang tinggi pada seseorang jika ia berhasil menyelesaikan sesuatu. Cara seperti ini mungkin saja akan berhasil, tetapi bisa menyebabkan munculnya ketergantungan. Contohnya terhadap para buruh yang akan tergantung pada atasan atau majikannya.

c) *Motivating by identification*

Memotivasi dengan identifikasi dinilai sebagai cara terbaik dalam memotivasi orang lain. Pada hal ini, mereka akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi saat melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu dan ada keinginan yang kuat. Misalnya, seorang murid yang belajar dengan keras bukan karena bujukan guru, tetapi supaya mereka menjadi lebih pintar dan meraih prestasi belajar yang lebih baik lagi.

B. Masyarakat

a. Pengertian Masyarakat

Dalam bahasa Inggris, istilah masyarakat adalah *society*. Sedangkan untuk istilah komunitas adalah *community*. Dalam keseharian, seringkali terdapat kesalahan dalam memahami *society* dan *community* ini. Keduanya

sering disamakan penafsirannya, padahal keduanya sangat berbeda. Masyarakat merupakan suatu kelompok atau kelompok manusia yang memiliki hubungan, kemungkinan bersifat tetap, berlandaskan pada perhatian dan tujuan bersama, serta telah memiliki ikatan yang berkesinambungan dalam kurun waktu yang cukup lama. Unsur lain yang melekat dalam masyarakat adalah adanya kebudayaan yang dihasilkan. Kebudayaan di sini siratkan sebagai hal-hal yang meliputi tradisi, norma, nilai-nilai, upacara tertentu, dan lain-lainnya. Selain itu hal ini juga melekat pada interaksi sosial masyarakat yang bersangkutan.²³ Sedangkan menurut para ahli, masyarakat bisa diartikan sebagai berikut:

- Koentjoroningrat berpendapat bahwa masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang diikat dengan suatu sistem adat istiadat tertentu.
- Mac Iver dan Page berpendapat bahwa masyarakat adalah suatu jalinan hubungan sosial yang selalu mengalami perubahan.
- Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi berpendapat bahwa masyarakat merupakan sebutan bagi orang-orang yang hidup bersama dan berdampingan, serta menghasilkan kebudayaan.²⁴

Beberapa unsur atau ciri-ciri dalam masyarakat adalah; sekumpulan orang, sudah terbentuk cukup lama, mempunyai struktur sosial sendiri, dan mempunyai kepercayaan dan perilaku yang sama. Singkatnya, masyarakat bisa dirumuskan sebagai sekumpulan orang yang sudah hidup dan berinteraksi bersama dalam kurun waktu yang cukup lama. Jadi masyarakat bukan hanya sekumpulan orang yang berkumpul dalam waktu singkat seperti kumpulan orang pada pasar, konser, atau stadion sepak bola. Dalam kehidupan yang ada di masyarakat terjadi interaksi sosial yang kemudian menjadikan masyarakat mempunyai kesadaran bahwa mereka merupakan sebuah kesatuan.

²³ Amri P. Sihotang, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Semarang: Semarang University Press, 2008) hlm. 40

²⁴ Ari H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 14

Masyarakat adalah suatu sistem yang hidup bersama, dan didalamnya tercipta norma, nilai-nilai, dan kebudayaan bagi kehidupan.²⁵

b. Masyarakat Kota dan Desa

Dengan perkembangan yang diakibatkan oleh pertumbuhan dan perkembangan manusia, masyarakat pun terbagi menjadi dua yaitu masyarakat yang ada di kota dan masyarakat desa. Keduanya memiliki perbedaan baik dalam fisik maupun sosial. Kehidupan di kota ditandai dengan kehidupan yang ramai, penduduk yang padat, hubungan yang kurang akrab dengan orang-orang di lingkungannya, dan profesi penduduknya beragam. Sedangkan kehidupan orang-orang di pedesaan sering digambarkan sebagai kehidupan yang tenang, jauh dari kebisingan, penduduk yang ramah, saling mengenal antar tetangga, dan profesi mayoritas penduduknya sebagai petani. Dalam struktur sosial masyarakat desa, usia dan ketokohan memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Penduduk desa biasanya akan meminta pendapat atau nasihat dari mereka apabila memiliki kesulitan. Terkadang, karena para orang tua ini memiliki pandangan yang berdasarkan pada tradisi, perubahan akan sangat sulit terjadi.²⁶

Soerjono Soekamto berpendapat bahwa masyarakat perkotaan dan pedesaan memiliki fokus yang berbeda, terutama dalam keperluan hidup. Pada masyarakat desa umumnya mereka menaruh perhatian khusus pada kebutuhan pokok, dan hal lain cenderung diabaikan. Sedangkan pada masyarakat yang tinggal di kota, mereka melihat kebutuhan selain kebutuhan pokok, misalnya saat mengadakan jamuan untuk tamu, mereka akan menjamu tamunya dengan memberikan kesan bahwa yang mengadakan jamuan adalah orang yang memiliki status tinggi. Berbeda dengan orang desa yang lebih sederhana dan tidak terlalu peduli dengan hal tersebut. Dari sini bisa terlihat ada perbedaan

²⁵ Amri P. Sihotang, *op.cit*, hlm. 39-40

²⁶ Amri P. Sihotang, *op.cit*, hlm. 42

antara masyarakat desa dan kota dalam membuat penilaian. Masyarakat di desa menilai makanan sebagai kebutuhan biologis, sedangkan untuk masyarakat di kota menilainya sebagai alat yang memenuhi kebutuhan sosial. Ferdinand Tonnies menyebut masyarakat desa dengan *gemeinschaft*, sedangkan masyarakat kota disebut dengan *gesellschaft*. *Gemeinschaft* atau paguyuban merupakan kelompok masyarakat yang anggotanya saling terikat secara emosional. Sedangkan *gesellschaft* atau *patembayan* adalah ikatan anggota masyarakatnya bersifat rasional dan kurang kuat. Paguyuban kebanyakan digunakan sebagai refleksi masyarakat desa, sedangkan *patembayan* dipakai untuk refleksi masyarakat kota.²⁷

C. Nilai-Nilai Tasawuf

Menurut pendapat Chabib Thoha, nilai merupakan esensi yang terdapat dalam sesuatu yang berharga dalam kehidupan. Nilai adalah sifat yang erat hubungannya dengan sesuatu (sistem kepercayaan) dan memiliki hubungan dengan subjek, yaitu manusia yang meyakini. Nilai merupakan sesuatu yang memiliki manfaat dan kegunaan bagi manusia untuk memberi tuntunan dalam bertingkah laku.²⁸

Pada tasawuf sendiri juga terdapat nilai-nilai yang diyakini oleh individu yang mempelajarinya. Nilai-nilai ini akan memberikan tuntunan bagi individu dalam bertingkah laku dalam rangka mensucikan diri untuk mendekatkan diri pada Tuhan. Beberapa nilai dalam tasawuf yang diyakini adalah:

a. Taubat

Secara bahasa, taubat artinya adalah kembali. Kembali yang dimaksud adalah kembali pada Allah, menyerahkan diri pada-Nya dengan sungguh-sungguh dan hati yang penuh dengan rasa menyesal.

²⁷ Amri P. Sihotang, *op.cit*, hlm. 44

²⁸ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 61

Taubat adalah tahap pertama yang harus dilalui oleh seorang hamba guna mendekatkan diri pada-Nya. Dalam prosesnya, taubat mengandung penyesalan terhadap perilaku tercela yang sudah dilakukan di masa lalu dan memiliki keinginan untuk berperilaku yang lebih baik lagi di masa yang akan datang. Taubat merupakan pijakan pertama bagi seorang sufi. Hakikat dari taubat dipahami sebagai kembali, yaitu kembali dari hal tercela menurut syariat dan kembali kepada hal yang terpuji. Taubat secara umum diakui sebagai maqam pertama dalam tasawuf yang harus dilalui oleh salik untuk sampai kepada-Nya.²⁹

Imam al-Ghazali berpendapat, taubat merupakan usaha dari beberapa pekerjaan hati. Ditekankan oleh Imam al-Ghazali bahwa bagi orang yang beribadah diharuskan untuk bertaubat. Perlunya taubat adalah agar berhasil mendapat pertolongan guna mencapai ketaatan. Sebab perbuatan yang dosa bisa mendatangkan kerugian dan melahirkan kemalangan bagi pelakunya. Selain itu tumpukan dosa akan membuat hati menjadi gelap, keras, dan sulit merasakan kelezatan ibadah yang akhirnya akan menjadi hambatan untuk dekat dengan Tuhan.³⁰

b. *Wara'*

Menurut Al-Ustaz Al-Imam r.a, *wara'* merupakan perilaku yang meninggalkan hal-hal bersifat *syubhat*. Sedangkan menurut Ibrahim bin Adham, *wara'* merupakan perilaku yang meninggalkan hal-hal *syubhat* atau tidak pasti, yakni meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat. Abu Dzar al-Ghiffari berkata, Rasulullah bersabda “*Sebagian dari sempurnanya Islam pada seseorang adalah*

²⁹ Rusydi, *Konsep Taubat Menurut Imam Al-Ghazali*, Jurnal Manthiq: Vol. IV, Edisi II, 2019, hlm. 89-90

³⁰ *Ibid*, hlm. 92-93

meninggalkan hal-hal yang tidak berarti". Berdasarkan pendapat dari Abu Sulaiman Ad-Darani, *wara'* adalah awal dari zuhud, dan qana'ah adalah akhir dari ridha. Sedangkan Abu Utsman mengatakan bahwa pahala *wara'* berupa rasa takut terhadap hisab. Yahya bin Mu'adz menyebutkan, bagi siapa yang belum mengetahui nikmatnya *wara'*, maka ia belum pernah menikmati pemberian dari Allah. Terdapat sebuah ungkapan yang berbunyi bahwa barangsiapa yang memiliki pandangan keagamaan bagus, maka derajatnya akan dinaikkan oleh Allah pada hari kiamat.³¹

Dalam tasawuf, *wara'* merupakan tahapan sesudah taubat dan sebelum zuhud. Ditunjukkan bahwa *wara'* bukan sekedar pembinaan pada mentalitas keislaman, melainkan juga menjadi titik awal untuk membersihkan hati dari belenggu duniawi.³² Bagi seseorang yang sedang menempuh jalan menuju Allah, hendaknya ia tidak mengabaikan atau meremehkan perbuatan yang mendatangkan dosa kecil apalagi dosa besar. Karena dengan meremehkan perbuatan dosa akan menjadi tanda bahwa seseorang sudah terperdaya dari jalan kepada Allah dan itu adalah sebuah kerugian baginya.³³

Wara' merupakan sikap yang meninggalkan hal-hal yang hukumnya belum jelas antara halal dan haramnya. Hukum yang belum jelas ini berlaku pada segala hal, termasuk minuman, makanan, perjalanan, pakaian, uang, dan lain-lain. Dengan diterapkannya sikap *wara'* pada diri seseorang maka secara perlahan ia akan mengenal Allah dengan melakukan dan mengangungkan setiap perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Ia akan sangat berhati-hati dalam berbuat dan

³¹ Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah (Sumber Kajian Ilmu Tasawuf)*, Terj. Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 146-148

³² M. Alfatih Suryadilaga, *Ilmu Tasawuf*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hlm.100

³³ Said Hawwa, *Rambu-Rambu Jalan Menuju Ruhani*, (Jakarta: Robbani Press, 1999), hlm. 322

bertingkah agar tidak menyebabkan kesulitan pada dirinya baik di dunia maupun akhirat.

c. Zuhud

Dari sisi etimologisnya, zuhud artinya adalah tidak tertarik dengan sesuatu dan meninggalkannya. *Zahada fi al-dunya* memiliki arti mengosongkan diri dari kemewahan dunia untuk beribadah. Seseorang yang mempraktekkan zuhud disebut *zahid*, *zuhhad*, atau *zahidun*. Sedangkan dari sisi terminologisnya, zuhud tidak bisa dipisahkan dari dua hal, yaitu zuhud sebagai bagian dari tasawuf serta zuhud sebagai akhlak dalam Islam. Zuhud sebagai bagian dari tasawuf yaitu terdapat kesadaran dan komunikasi secara langsung dengan Tuhan sebagai wujud dari ihsan dan merupakan salah satu maqam untuk menuju ma'rifat. Sedangkan zuhud sebagai akhlak adalah suatu sikap bagi seorang muslim untuk menyikapi hal-hal bersifat duniawi. Namun kendati demikian pada hakekatnya zuhud merupakan syarat bagi seorang muslim yang ingin meraih ridho dari Allah.³⁴

Beberapa tokoh tasawuf memiliki definisinya masing-masing mengenai zuhud. Misalnya al-Ghazali yang mendefinisikan zuhud sebagai maqam yang ditempuh orang-orang menuju akhirat. Orang-orang ini tidak tertarik dengan urusan duniawi dan lebih tertarik pada kepentingan akhirat. Kemudian Imam al-Qusyairi mendefinisikan zuhud sebagai keadaan yang mampu meninggalkan kenikmatan duna dan tidak peduli dengan orang yang menikmatinya. Ia tidak akan memiliki rasa bangga dengan kenikmatan duniawi, namun juga tidak mengeluh ketika kehilangannya.³⁵

³⁴ Muhammad, *Kontekstualisasi Praktik Zuhud Bagi Kaum Profesional*, Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam, Vol.1, No.2, Juni-November 2019. hlm.185

³⁵ *Ibid*, hlm.185

Bagi orang yang mempraktekkan zuhud, maka akan menganggap dunia adalah sesuatu yang akan menghalanginya untuk menuju pada ma'rifat Allah. Karena sejatinya tujuan dari hidup manusia adalah untuk menyembah kepada Allah semata dan tidak untuk berlomba-lomba mencari materi. Kaum sufi sendiri menjadikan urusan duniawi sebagai sarana untuk beribadah kepada Allah dan tidak menjadikannya sebagai tujuan kehidupan. Syekh Abdul Qadir al-Jilani membagi zuhud menjadi dua, yaitu *zuhud hakiki* dan *zhuhud shury*. *Zhuhud hakiki* berarti mengeluarkan hal-hal bersifat duniawi dari hatinya, sedangkan *zhuhud shury* adalah mengeluarkan dunia dari hadapannya tetapi hatinya masih memiliki keinginan untuk memilikinya.

Mengenai *zhuhud hakiki*, Imam al-Ghazali bercerita mengenai pengalamannya: *"Aku pun pergi dari Baghdad dan membagi-bagikan harta yang aku miliki tanpa menguranginya kecuali untuk kebutuhan makan dan keperluan anak-anak. Maka dari itu kekayaan dikhususkan untuk bermacam-macam keperluan karena itu adalah wakaf untuk muslimin. Kemudian aku sampai di Syam dan aku tinggal di sana selama hampir dua tahun lamanya. Tidak ada hal lain yang kuperbuat kecuali khalwat,, uzlah, riyadhah, dan mujahadah. Serta berusaha untuk menyucikan jiwa, mengarahkan moral, serta menyucikan hati dan terus berdzikir kepada Allah. Seperti yang sudah aku dapat dari ilmu para sufi."* Sedangkan untuk *zhuhud shury* bukanlah inti dari ajaran tasawuf. Karena jika seseorang dalam hatinya masih memiliki keinginan akan duniawi yang bisa menjadi penghalang dalam rangka mendekatkan dirinya kepada Allah. Maka dari itu yang menjadi inti dari zuhud dalam tasawuf adalah *zhuhud hakiki* yang menjadi salah satu maqom yang harus dilalui dan dipraktekkan para sufi.³⁶

³⁶ *Ibid*, hlm. 187-188

d. *Khauf* dan *Raja'*

Dalam kitab *Ihya' Ulum al-din*, al-Ghazali menyebut bahwa *khauf* merupakan kondisi yang sakit, terbakarnya jiwa, dan rasa takut karena memiliki bayangan mengenai kejadian buruk di masa yang akan datang. Dari pendapat tersebut bisa dipahami jika *khauf* merupakan suatu kondisi hati yang merasa seperti terbakar sehingga hati akan merasa panas dan kotor. Kondisi hati yang seperti ini bisa disebabkan oleh prasangka buruk akan hal buruk yang bisa menyimpannya suatu saat nanti.³⁷

Khauf merupakan perasaan khawatir yang dirasakan oleh seseorang yang beriman. Perasaan ini kadarnya berbeda-beda pada setiap orang yang merasakannya. *Khauf* bisa ada dari ketakwaan seorang hamba pada Tuhannya dan ia ingin meraih rida-Nya. Perasaan khawatir ini akan mendorongnya pada kondisi yang bersemangat untuk mensucikan dirinya dari dosa dan sifat tercela untuk semakin mendekat kepada-Nya.

Khauf berhubungan erat dengan *raja'*, yaitu suatu perasaan atau bayangan bahagia dalam menanti sesuatu yang akan datang. Bayangan ini menimbulkan perasaan yang bahagia karena sebab adanya amal atau tindakan. Dengan melakukan kebaikan, seseorang akan mengharapkan kebaikan akan datang pada dirinya.³⁸

Dalam hubungannya, *khauf* dan *raja'* saling terikat satu sama lain. Kurangnya *khauf* pada diri seseorang, akan menyebabkan dirinya mudah lalai serta berbuat maksiat. Namun jika berlebihan akan membuatnya pesimis dan memiliki rasa khawatir yang berlebihan. Tanpa adanya *raja'* maka seseorang akan mudah khawatir, serta tidak memiliki semangat atau gairah dalam menjalani kehidupannya. Maka

³⁷ Moh. Yusuf, *Bahaya Hamba Bersandar Pada Amal*, Jurnal Putih Vol. V. No. 1, 2020, hlm. 62

³⁸ *Ibid*, hlm. 65

dari itu perlu bagi seseorang dalam menerapkan *khauf* agar dirinya lebih berhati-hati dalam berbuat sesuatu agar tidak melampaui batas yang sudah ditetapkan.

e. Sabar

Sabar adalah suatu sikap batin pada diri manusia ketika menahan emosi atau kebutuhannya. Kesabaran bisa dipengaruhi oleh kekuatan iman dan aqidah seseorang yang sejalan dengan syariat yang ada dalam Islam. Sabar ini sangat identik dengan keadaan seseorang yang menahan gejolak emosi yang bisa mendorongnya pada perbuatan yang salah. Sabar juga bisa diartikan dengan keadaan hamba Allah yang bertahan untuk tetap taat dalam beribadah dan melakukan hal yang diperintahkan serta menjauhi larangan-Nya, dengan mengharap ridha dari-Nya.³⁹

Dalam Qur'an surat Al-Baqarah ayat 153 Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman. Mintalah pertolongan kepada Allah dengan sabar dan shalat. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bersabar.

Dalam ayat Al-Qur'an tersebut disebutkan bahwa bagi manusia yang sudah beriman wajib hukumnya untuk melaksanakan shalat. Shalat akan membimbing manusia menuju kepada kesadaran dan kesabaran. Untuk memohon kepada Allah, harus dilakukan dengan bersabar dan disertai dengan beribadah serta berharap agar amal yang dilakukannya diterima oleh Allah. Untuk orang yang sempurna dalam ibadahnya bisa dipastikan bahwa ia mempunyai tingkat kesabaran

³⁹ Miskahuddin, *Konsep Sabar dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Ilmiah Al Mu'Ashirah, Vol.17, No.2, 2020, hlm. 197

yang tinggi serta bisa mengendalikan emosi dan menahan diri supaya tidak melakukan sesuatu yang akan menyebabkan dosa.⁴⁰

f. *Rida*

Dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 119 Allah berfirman:

رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Artinya: Allah rida kepada mereka dan mereka rida kepada-Nya. Sesungguhnya itulah kemenangan yang besar.

Menurut istilah, *rida* merupakan kondisi yang senantiasa menerima keadaan dengan rasa ikhlas dan berlapang dada atas segala yang telah ditetapkan oleh Allah untuk terjadi padanya. Orang yang sudah *rida* maka hanya akan ada rasa bahagia dan senang, serta ikhlas terhadap kejadian atau situasi yang menimpa dirinya.⁴¹

Tumbuhnya *rida* berawal dari munculnya rasa cinta. Karena rasa cintanya terhadap Allah, maka menyebabkan hatinya menjadi *rida* kepada-Nya. Diperumpamakan oleh Al-Ghazali bahwa orang yang *rida* ini seperti orang yang sedang asyik memikirkan anaknya. Maka saat itu tidak akan ada hal lain yang tampak atau terpikirkan kecuali anak yang sangat dirindukan olehnya. Sama seperti seseorang yang sedang asyik bercinta dengan Allah. Maka segala sesuatu yang datang dari-Nya akan mterasa menyenangkan baginya.⁴²

Bagi orang yang *rida* pada setiap hal yang terjadi padanya, meskipun itu musibah sekalipun. Pada dasarnya ia merasakan hal yang serupa dengan yang dirasakan manusia pada umumnya. Namun karena dia telah rida, maka dia meyakini bahwa ada ganjaran atau pahala di

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 199

⁴¹ Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002) hlm. 46

⁴² M. Abdul Mujieab, Syafi'iah, dan Ahmad Ismail, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2009), hlm. 377

balik kejadian tersebut. Maka dari itu dirinya akan cenderung lebih tenang dan tidak mudah merasakan keadaan yang gelisah.

g. Tawakal

Pada bahasa Arab, tawakal adalah kata turunan dari *wakil*. *Wakil* merupakan dzat atau seseorang yang merupakan pengganti untuk membereskan suatu urusan. Dalam hal ini, tawakal bisa diartikan sebagai memberikan atau menyerahkan suatu urusan kepada wakil. Sedangkan tawakal kepada Allah artinya dengan menjadikan Allah wakil dalam setiap urusan, dan hanya mengandalkan-Nya untuk menyelesaikan setiap urusan. Tawakal dalam arti menjadikan Allah sebagai perwakilan juga ditegaskan dalam surat al-Muzamil ayat 9.⁴³

Hakikatnya tawakal adalah menyerahkan penyelesaian atau keberhasilan urusan kepada wakil. Apabila bertawakal pada Allah, maka artinya adalah menyerahkan segala urusan pada-Nya. menurut Zubaidi, tawakal merupakan bentuk percaya yang total kepada Allah. Tawakal dilakukan dengan menyandarkan diri pada Allah serta berikhtiar dan berkeyakinan bahwa Allah merupakan Dzat yang Maha Pencipta, Maha Pemberi, Yang Menghidupkan dan Mematikan, dan tiada yang lain selain-Nya. tawakal juga merupakan permohonan yang total pada-Nya, agar diberi pertolongan dalam melakukan perintah-Nya, untuk memperoleh sesuatu yang sulit untuk didapat, serta memohon pertolongan agar mendapat manfaat dan jauh dari bahaya.⁴⁴

h. Syukur

Secara syar'i, syukur diartikan sebagai tindakan yang memberi pujian kepada yang memberi seluruh bentuk kenikmatan, yaitu Allah. Dengan melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*, serta tunduk dan

⁴³ Muh. Mu'inudinillah Basri, *Indahnya Tawakal*, (Surakarta: Indiva Pustaka, 2008), hlm 15-16

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 17-18

berserah diri hanya pada-Nya.⁴⁵ Sedangkan secara terminologis, syukur merupakan suatu keadaan yang menggunakan anugerah yang sudah diterima baik berupa perasaan, pikiran, anggota tubuh, dan organnya sesuai dengan tujuan dan penciptaannya. Sebagaimana syukur yang bisa dilakukan menggunakan hati dan lidah, syukur juga bisa dilakukan dengan menggunakan seluruh anggota tubuh.⁴⁶

Syukur merupakan suatu tindakan di mana kita sebagai makhluk ciptaan-Nya memiliki kesadaran bahwa tiada selain Allah yang memberi nikmat pada kita. Hakikat dari syukur adalah dengan memberikan pujian atau menyanjung yang sudah memberi kebaikan dengan cara mengingat kebaikannya. Syukur termasuk dalam maqam orang-orang yang sedang menempuh jalan untuk menuju kepada Allah.

Dalam surat Al-Baqarah ayat 152 yang bunyinya:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونَ

Artinya: “Maka dari itu ingatlah pada-Ku, dan Aku pun akan ingat padamu. Bersyukurlah kamu pada-Ku, dan jangan engkau ingkar kepada-Ku”

Ayat ini merupakan lanjutan dari al-Baqarah ayat 151, yang mana pada ayat tersebut menerangkan bahwa Allah mengatur anugerah-Nya sesuai dengan yang terbaik untuk manusia tersebut. Allah juga menunjukkan bahwa Allah akan memutuskan dan menetapkan sesuatu yang terbaik untuk hamba-Nya. Selain itu ayat 151 juga menunjukkan bahwa doa tidak langsung terkabul pada saat

⁴⁵ Rosidi, *Pengantar Akhlak Tasawuf*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 11

⁴⁶ Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua*, (Jakarta Selatan: Republika Penerbit, 2014), hlm. 181

itu juga. Seperti doa Ibrahim yang butuh ribuan tahun untuk terkabul hingga akhirnya Nabi Muhammad diutus.⁴⁷

Al-Kharraz menyebutkan bahwa syukur ada tiga bagian. Dikutip oleh Amir An-Najjar, tiga bagian tersebut adalah:⁴⁸

- a. Syukur menggunakan hati, adalah dengan mengetahui bahwa nikmat-nikmat yang diperoleh asalnya hanya dari Allah dan bukan dari selain-Nya.
- b. Syukur menggunakan lisan, adalah dengan mengucap Alhamdulillah dan memuji Allah.
- c. Syukur menggunakan jasmani, adalah dengan menggunakan anggota tubuh untuk melakukan ketaatan pada-Nya, dan menjauhi larangan atau maksiat. Selain itu dengan menggunakan apa yang sudah diberikan-Nya untuk menambah ketaatan pada-Nya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa syukur adalah dengan mempergunakan apa yang sudah dikaruniakan oleh Allah untuk perbuatan yang mengarah pada ketaatan pada-Nya dan menjauhkan diri dari perbuatan maksiat yang bisa mendatangkan murka-Nya.

i. *Mahabbah*

Mahabbah apabila diterjemahkan ke bahasa Indonesia, artinya adalah cinta. *Mahabbah* sendiri berasal dari bahasa Arab *Ahabba-Yuhibbu-Mahabbatan* yang bisa dimaknai sebagai perasaan mencintai yang sangat dalam. Dalam kitab *al-Mu'jamal-Falsafi* karya Jamil Shaliba dijelaskan bahwa *mahabbah* merupakan lawan kata *al-baghd* yang artinya adalah benci. Sedangkan menurut pendapat Al-Hujwiri,

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Cetakan ke V, (Pisangan Ciputat: Penerbit Lentera Hati, 2012), hlm. 432-433

⁴⁸ Amir An-Najjar, *Ilmu Jiwa dalam Tasawwuf*, Terj. Hasan Abrori, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), hlm. 251-252

mahabbah berasal dari kata *al-hibbah*, yaitu benih yang terjatuh di padang pasir. Kata ini menuju pada benih di padang pasir tersebut (*al-hubb*), sebab cinta adalah sumber dari kehidupan sebagaimana asal dari suatu tanaman.⁴⁹

Mahabbah adalah suatu keadaan hati yang cenderung mengarah pada sesuatu yang membahagiakan. Konsep dari *mahabbah* apabila merujuk pada perkataan Dzunnun al-Mishri, “Katakan pada orang yang menunjukkan *mahabbahnya* pada Allah, katakan agar dirinya berhati-hati dan jangan sampai berserah pada selain-Nya. Pada orang yang *mahabbah* kepada Allah, niscaya dirinya tidak ada kebutuhan kepada selain-Nya”. Apabila dibandingkan dengan konsep *mahabbah* Rabi'ah al-Adawiyah yang memposisikan Tuhan di atas segalanya, konsep Dzunnun memposisikan cinta kepada Allah dan Rasul dalam posisi yang setara. Prinsip pada ajaran yang dimiliki Dzunnun adalah cinta pada Allah dan Nabi, zuhud terhadap dunia, mengikuti ajaran kitab dan sunnah.⁵⁰

Bisa disimpulkan bahwa *mahabbah* merupakan suatu prinsip yang menjadikan seorang hamba patuh, taat, dan tunduk pada Tuhan. Rasa cintanya ia curahkan pada Tuhannya dengan beribadah, mengikuti ajaran yang dibawa Rasul, serta menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya. Pada kehidupan sehari-hari pun hatinya sudah terlepas dari belenggu duniawi dan hanya terfokuskan pada Tuhannya.

⁴⁹ Mujetaba Mustafa, *Konsep Mahabbah Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i)*, Jurnal al-Asas., Vol. IV, No. 1, 2020, hlm. 44-45

⁵⁰ Mina Wati, *Mahabbah dan Ma'rifah Dalam Tasawuf Dzunnun Al-Mishri*, Jurnal Refleksi, Vol.19, No.2, 2019, hlm. 259

D. Tradisi Nyadran

Tradisi adalah suatu kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi kepada generasi selanjutnya dalam suatu kelompok masyarakat. Tradisi bersifat luas dan bisa meliputi banyak aspek kehidupan, sehingga sulit untuk disisihkan.⁵¹ Tradisi adalah pewarisan dari norma-norma, kaidah, dan kebiasaan. Manusia yang membuat tradisi, maka dari itu manusia juga yang bisa menerima, menolak, dan mengubah tradisi.

Nyadran merupakan sebuah tradisi yang secara berkelanjutan sudah diwarisi oleh masyarakat yang hingga kini masih banyak dilakukan oleh masyarakat Jawa. Untuk merealisasikannya, masyarakat Jawa melakukan serangkaian tindakan melalui kegiatan budaya yang nyata. Bisa dikatakan bahwa *nyadran* merupakan suatu realitas sosial dan benar-benar ada di tengah kehidupan masyarakat. Meskipun dalam pelaksanaannya terdapat perbedaan antara masyarakat di satu daerah dengan daerah lainnya, namun pada umumnya dalam *nyadran* yang terjadi adalah masyarakat akan ramai-ramai mendatangi makam leluhur daerahnya untuk mengirim doa. Selain itu di dalamnya juga dilaksanakan ritual seperti *slametan* atau *kenduri* yang akan dilakukan setelah membersihkan makam. Mengenai alasan melakukan ini, masyarakat meyakini bahwa hal tersebut adalah cara untuk memberi penghormatan sekaligus memanjatkan doa untuk arwah leluhur atau nenek moyang. Mereka meyakini bahwa arwah para leluhur ini masih memiliki pengaruh untuk kehidupan generasi di masa ini maupun di masa yang akan datang.⁵²

Tradisi ini merupakan kebiasaan yang berawal dari masa Hindu-Buddha yang pada masanya masih menjadi agama yang mendominasi di Jawa. Di era kerajaan Majapahit terdapat tradisi yang disebut dengan *sraddha*, yang

⁵¹ Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi*, (Jakarta: PT Gramedia, 1983), hlm. 3

⁵² Hartoyo, *Nyadran Strategi Dakwah Kultural Walisongo (Sebuah Kajian Realitas Sosial)*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2017) hlm. 5-7

tujuannya adalah untuk memuliakan arwah leluhur dengan cara melakukan ritual-ritual dan menggunakan sesaji. Mengenai waktu untuk melaksanakan *sraddha* sendiri tergantung dari tanggal meninggalnya seseorang yang dihormati. Tetapi terdapat pengecualian jika pihak keluarga tidak mengetahui tanggal kematian seseorang yang akan didoakan melalui ritual *sraddha*. Upacara *sraddha* yang dilakukan pada hari ke-9 setelah *pituru paksha*, bertujuan untuk mendoakan para wanita yang meninggal lebih dulu dibanding suaminya, sedangkan yang dilakukan pada hari ke-12 bertujuan untuk mendoakan anak-anak dan pertapa yang telah meninggal. Dan hari terakhir dari *pituru paksha* yang disebut *amawasya*, di hari itu *shraddha* bertujuan untuk mendoakan arwah para nenek moyang. Pada hari ini juga masyarakat bisa mendoakan keluarganya yang hari atau tanggal kemariannya tidak diketahui. *Shraddha* sendiri adalah hasil dari transformasi dogma Hindu yang asalnya dari India, yang sejak dulu sudah dilakukan untuk menghormati orang yang telah meninggal dunia.⁵³

Namun, ketika Islam memasuki tanah Jawa, *nyadran* mulai mengalami perubahan setelah mengalami akulturasi dengan ajaran agama Islam. *Nyadran* bagi masyarakat Jawa, adalah suatu bentuk komunikasi dan sikap spiritualitas mereka agar terhubung dengan roh para leluhurnya. Maka dari itu pada tradisi ini berisi doa pada Tuhan Yang Maha Esa, supaya para *danyang* atau orang-orang yang dianggap telah berjasa bagi daerahnya mendapatkan *sawab* atau pahala dari Tuhan.⁵⁴ Arwah-arwah yang didoakan adalah arwah leluhur, nenek moyang, atau orang yang sudah dianggap berjasa untuk desa. Biasanya mereka menyebutnya dengan istilah *cikal bakal* atau orang yang melakukan *babat alas* desa.

⁵³ Ernawati Purwaningsih, Suwarno, dan Indra Fibiona, *Kearifan Lokal Dalam Tradisi Nyadran Masyarakat Sekitar Situs Liangan*, (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB), 2016), hlm. 34

⁵⁴ Hartoyo, *loc.cit*

Seiring berjalannya waktu, *nyadran* juga menjadi momentum bagi masyarakat untuk bertemu dan berkumpul. *Nyadran* juga sudah berkembang menjadi upacara yang pelaksanaannya dilakukan menjelang datangnya bulan ramadhan. Dengan prosesi upacara yang diawali dengan mengunjungi dan membersihkan makam leluhur, menebar bunga, dan membacakan doa. Kebanyakan masyarakat Jawa sekarang memaknai *nyadran* seperti ziarah. Meskipun ada banyak masyarakat yang beranggapan bahwa dengan melakukan tradisi seperti ini adalah bentuk dari ketinggalan zaman, tetapi *nyadran* sampai sekarang sudah menjadi salah satu identitas kuat dalam budaya Jawa dan menjadi kearifan lokal yang masih dipraktikkan hingga hari ini.⁵⁵

Nyadran merupakan suatu budaya yang pola ritualnya mencampurkan budaya lokal dengan nilai-nilai keislaman. Dengan kegiatan utamanya adalah dengan ziarah ke makam leluhur yang dikeramatkan untuk kemudian didoakan dan diakhiri dengan *selamatan* atau *kenduren* dan makan bersama di lokasi tersebut. Mereka melakukan hal ini sebagai bentuk pengucapan rasa syukur pada Tuhan Yang Maha Esa, karena sudah memberikan kemudahan serta keselamatan dalam mencari nafkah. Selain itu termasuk juga mensyukuri atas melimpahnya rezeki yang sudah mereka nikmati.⁵⁶

Terdapat nilai moral yang bisa diambil dari tradisi *nyadran*, yaitu; Pertama, nilai *nyadran* secara vertikal. Secara vertikal maksudnya adalah *nyadran* sebagai bentuk atau bukti dari penghambaan dan ungkapan syukur kepada Allah. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa alasan masyarakat melakukan *nyadran* adalah bentuk ungkapan rasa terimakasih atau syukur atas nikmat dan karunia yang didapatkan dari-Nya. Kedua adalah nilai *nyadran* secara horizontal. Secara horizontal maksudnya adalah sebagai

⁵⁵ Ernawati Purwaningsih, Suwarno, dan Indra Fibiona, *Kearifan Lokal Dalam Tradisi Nyadran Masyarakat Sekitar Situs Liangan*, (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB), 2016), hlm. 38

⁵⁶ Hartoyo, *op.cit*, hlm. 55-56

bentuk penghargaan, penghormatan, dan bentuk bakti (*birrul walidain*) dari masyarakat terhadap leluhurnya dengan memanjatkan doa. Terlihat jelas di sini bahwa masyarakat melakukan *nyadran* bukan semata hanya sebagai bentuk pelestarian budaya saja, namun juga ada nilai moral di dalamnya. *Nyadran* merupakan suatu bentuk modifikasi ajaran agama dalam bentuk kesadaran baru sehingga masyarakat semakin sadar untuk mensyukuri nikmat dari Tuhan, menjaga kelestarian alam sekitar, serta menjaga dan mengelola lingkungan dengan tepat.⁵⁷

⁵⁷ Muh. Barid Nizarudin Wajdi, *Nyadranan, Bentuk Akulturasi Islam Dengan Budaya Jawa (Fenomena Sosial Keagamaan Nyadranan di Daerah Baron Kabupaten Nganjuk)*, Jurnal Lentera : Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi, 16(2), 2017. Hlm. 127-128

BAB III DESKRIPSI DATA

1. Gambaran Umum Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk

A. Kabupaten Nganjuk

Nganjuk adalah kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur dan terletak pada sisi barat. Total luas wilayahnya adalah 1.224,33 km². Dilihat dari letak astronomisnya, Kabupaten Nganjuk terletak di koordinat 111°5' sampai dengan 111°13' Bujur Timur dan 7°20' sampai dengan 7°50' Lintang Selatan. Sedangkan untuk letak geografisnya, Kabupaten Nganjuk pada sisi utara berbatasan langsung dengan Kabupaten Bojonegoro, berbatasan dengan Kabupaten Kediri dan Kabupaten Trenggalek di sebelah selatan. Untuk sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Jombang dan Kabupaten Kediri, serta sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Ponorogo dan Madiun.⁵⁸

Kabupaten Nganjuk bukanlah wilayah yang terletak di tepi laut, tidak ada kecamatan, desa, atau kelurahan di kabupaten ini yang berbatasan langsung dengan laut. Kabupaten ini terletak di antara dua gunung atau pegunungan, dan wilayahnya lebih rendah dibandingkan wilayah lain di sekitarnya. Wilayah Kabupaten Nganjuk terbagi menjadi 20 kecamatan, 264 desa, dan 20 kelurahan. Untuk kecamatan di Kabupaten Nganjuk dibagi sebagai berikut:

No.	Wilayah	Luas Wilayah (Ha)
1	Kecamatan Nganjuk	2348,67
2.	Kecamatan Kertosono	2479,54
3.	Kecamatan Sukomoro	3752,74
4.	Kecamatan Patianrowo	3545,98

⁵⁸ BPS Kabupaten Nganjuk, *Kabupaten Nganjuk Dalam Angka (Nganjuk Regency in Figures) 2021*, (Nganjuk: CV. Azka Putra Pratama, 2021), hlm. 3

5.	Kecamatan Baron	4004,52
6.	Kecamatan Prambon	4494,18
7.	Kecamatan Jatikalen	4871,52
8.	Kecamatan Berbek	5748,45
9.	Kecamatan Pace	5104,62
10.	Kecamatan Wilangan	5143,54
11.	Kecamatan Bagor	5434,51
12.	Kecamatan Ngronggot	5294,03
13.	Kecamatan Ngetos	7840,74
14.	Kecamatan Loceret	6865,27
15.	Kecamatan Tanjunganom	7553,79
16.	Kecamatan Ngluyu	8977,29
17.	Kecamatan Lengkong	7199,19
18.	Kecamatan Gondang	11418,18
19.	Kecamatan Sawahan	11 138,19
20.	Kecamatan Rejoso	15682,30

(Sumber: Pengolahan data Badan Informasi Geospasial (BIG) dan dikompilasi dengan cita spot7 path/row kab. Nganjuk tahun 2019-2039)

Mengutip dari laman Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur, pada tahun 2022 ini tercatat jumlah penduduk di Kabupaten Nganjuk sebesar 1.117.033 Jiwa. Dengan rincian penduduk berjenis kelamin laki-laki sejumlah 561.677 jiwa, dan perempuan 555.356 jiwa, dengan kepadatan penduduk terbesar terjadi di wilayah Kecamatan Nganjuk. Penduduk di Kabupaten Nganjuk sendiri menganut agama yang beragam. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Nganjuk, pada tahun 2019 tercatat jumlah penganut agama di Kabupaten Nganjuk adalah sebagai berikut:

Agama	Jumlah
Islam	1.106.152
Kristen	6.804
Katolik	2.600
Hindu	335
Buddha	232
Lainnya	162

Dengan data tersebut bisa dilihat bahwa mayoritas penduduk di Kabupaten Nganjuk menganut agama Islam, dengan jumlah keseluruhan penganutnya adalah 1.106.152 jiwa.

Sebagian besar penduduk di Kabupaten Nganjuk bekerja pada bidang pertanian, yaitu sebesar 51,73%. Sektor pertanian menjadi andalan utama dalam bidang perekonomian di kabupaten ini. Komoditi yang paling menonjol adalah bawang merah, dan Kecamatan Rejoso, Kecamatan Sukomoro, Kecamatan Bagor, dan Kecamatan Gondang merupakan penghasil utama. Selain itu Kabupaten Nganjuk juga terkenal sebagai penghasil *shuttlecock*.

Masyarakat di Kabupaten Nganjuk merupakan masyarakat yang masih kental dengan tradisi dan keseniannya. Ada banyak tradisi dan kesenian yang sampai hari ini masih dipertahankan dan dilaksanakan oleh masyarakat setempat. Salah satu tradisi yang masih dilaksanakan oleh masyarakat dan perayaannya menjadi yang terbesar adalah tradisi *siraman sedudo*. *Siraman sedudo* merupakan ritual yang dilaksanakan di Desa Ngliman setiap setahun sekali pada 1 Suro dalam kalender Jawa. Selain *siraman sedudo* beberapa kearifan lokal lain misalnya dalam hal kesenian adalah seni wayang krucil, wayang timplong, tayub, serta upacara *nyadran* yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini.

B. Kecamatan Prambon

Kecamatan Prambon merupakan kecamatan yang terletak di Kabupaten Nganjuk. Kecamatan Prambon merupakan kecamatan yang terletak di sebelah selatan Kabupaten Nganjuk dan langsung berbatasan dengan Kabupaten Kediri di sebelah selatan dan barat. Lebih tepatnya Kecamatan Prambon berbatasan dengan Kecamatan Banyakan di sisi selatan dan Kecamatan Tarokan di sisi barat. Untuk sisi utara Kecamatan Prambon berbatasan dengan Kecamatan Tanjunganom, dan Kecamatan Ngronggot di sebelah timur.

Memiliki total luas 41.16 km² terdapat 14 desa yang masuk dalam wilayah Kecamatan Prambon, yaitu desa: Kurungrejo, Sonoageng, Sugihwaras, Baleturi, Bandung, Mojoagung, Rowoharjo, Tegarom, Sanggrahan, Tanjungtani, Singkalanyar, Gondanglegi, Nglawak, dan Watudandang. Sama seperti kecamatan lain di Kabupaten Nganjuk, Kecamatan Prambon juga memiliki potensi besar pada bidang pertanian. Selain itu di kecamatan ini juga diperuntukkan bagi sentra budidaya perikanan dan pusat untuk pembibitan serta peternakan sapi pedaging.

Masyarakat desa di wilayah kecamatan ini terkenal masih memegang dan melakukan tradisi-tradisi peninggalan leluhur mereka. Sebut saja seperti tradisi *selamatan sumur gede* di Desa Tanjungtani, tradisi pertunjukan *jaranan pogogan* di Desa Sugihwaras, dan yang paling terkenal dari kecamatan Prambon adalah tradisi *nyadran* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sonoageng. *Nyadran* di Sonoageng oleh pemerintah Kabupaten Nganjuk sendiri sudah ditetapkan sebagai wisata budaya dan religi. Perayaannya sendiri merupakan yang terbesar di antara perayaan *nyadran* lain yang dilakukan di Kabupaten Nganjuk.

2. Gambaran Umum Kondisi Masyarakat dan Tradisi *Nyadran* Desa Sonoageng

A. Gambaran Umum Desa Sonoageng

Desa Sonoageng merupakan satu dari 14 desa yang terletak di Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk. Menurut geografisnya, desa ini terletak kurang lebih 3 kilometer ke utara dari Kecamatan Prambon. Untuk jarak dengan ibukota Kabupaten sekitar 23 km ke arah timur. Desa Sonoageng memiliki lima dukuhan atau dusun, yaitu: Dusun Sonoageng, Dusun Banyu Urip, Dusun Sumber, Dusun Gading, dan Dusun Waung. Selain itu ada 13 RW dan 53 RT yang masuk dalam wilayah administratif Desa Sonoageng. Sedangkan desa yang berbatasan dengan Desa Sonoageng adalah sebagai berikut:

- Sisi utara berbatasan dengan Desa Sumber Kepuh dan Desa Kurungrejo
- Sisi selatan berbatasan dengan Desa Mojokendil
- Sisi timur berbatasan dengan Desa Watudandang
- Sisi barat berbatasan dengan Desa Sugihwaras

Berdasarkan profil desa, rincian penggunaan lahan desa adalah sebagai berikut:⁵⁹

No.	Penggunaan Lahan	Luas
1.	Area Persawahan	299.2 Ha
2.	Area Pekarangan	186 Ha
3.	Area Fas. Umum	36.5 Ha

Jumlah penduduk Desa Sonoageng adalah 8.274 jiwa, dengan rincian jumlah laki-laki 4.082 jiwa dan perempuan 4.192 jiwa, serta jumlah

⁵⁹ BKKBN, *Profil Desa Sonoageng*, <https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/3417/desa-sonoageng>, Diakses pada 30/09/2022, pukul 1:39 WIB

KK laki-laki 2.349 dan KK perempuan 482. Desa ini merupakan desa yang luas dengan total keseluruhan wilayahnya adalah 559,11 Ha. Memiliki area persawahan yang cukup luas, desa ini memiliki potensi yang besar dalam bidang pertanian. Tidak cukup sampai situ, Desa Sonoageng juga memiliki potensi dalam bidang peternakan, hal ini terlihat dari desa ini yang menjadi pusat dari pembibitan dan peternakan sapi potong. Bahkan pada gerbang masuk Desa Sonoageng sendiri terdapat patung sapi yang menandakan bahwa desa tersebut merupakan pusat dari pembibitan dan peternakan sapi potong. Seringkali patung sapi ini juga dijadikan sebagai penanda Desa Sonoageng bagi orang-orang yang baru saja akan mengunjungi desa ini.

Dalam suatu wilayah pasti terdapat struktur organisasi pemerintahan, untuk Desa Sonoageng struktur organisasi pemerintahannya adalah sebagai berikut:

Kepala Desa	: Suharto
Sekretaris Desa	: Susan Ristiani
Kepala Urusan TU dan Umum	: Edy Triyanto
Kepala Urusan Perencanaan	: Yuliana Setyorini
Kepala Seksi Pemerintahan	: Iswoyo
Kepala Seksi Kesejahteraan	: M. Yusup
Kepala Seksi Pelayanan	: Suhardi
Kepala Dusun Waung	: Erna Dwi Rahayu
Kepala Dusun Sonoageng	: Panuju Dwi Purnomo
Kepala Dusun Gading	: Tiara Pramita Sari
Kepala Dusun Banyurip	: Sujarwo
Kepala Dusun Sumber	: Eko Yudianto

B. Kondisi Sosial dan Keagamaan Masyarakat Desa Sonoageng

Desa Sonoageng merupakan desa yang terletak di bagian utara dari Kecamatan Prambon. Sonoageng merupakan desa terluas kedua setelah Desa Sugihwaras. Sama seperti daerah lain di Kabupaten Nganjuk pada umumnya, desa ini terletak di dataran rendah dan memiliki lahan pertanian yang cukup luas. Kebanyakan penduduknya bekerja sebagai petani dan buruh tani, dengan hasil pertanian yang paling banyak adalah padi dan jagung. Meskipun sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai petani, namun profesi yang paling menonjol dari masyarakat Sonoageng adalah sebagai peternak sapi. Terlihat dari patung sapi yang berdiri di gerbang masuk desa, yang menjadi penanda bahwa masyarakatnya merupakan peternak sapi andalan. Selain sebagai petani dan peternak, masyarakat desa ini juga dikenal sebagai pembudidaya ikan air tawar yang tergabung dalam suatu kelompok swadaya masyarakat.

Masyarakat Desa Sonoageng mayoritas merupakan pemeluk agama Islam. Berdasarkan data dari BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Nganjuk, jumlah pemeluk agama Islam di Desa Sonoageng sebesar 8.837 orang. Selanjutnya pemeluk agama Kristen Protestan sebesar 44 orang, Kristen Katolik 40 orang, dan lainnya 2 orang. Untuk fasilitas rumah ibadah sendiri terdapat 9 masjid dan 26 mushola.

Mengenai tingkat pendidikan masyarakat di desa ini tidak memiliki catatan yang jelas mengenai besarnya. Namun, akses terhadap pendidikan baik formal maupun non-formal terbilang cukup mudah. Untuk pendidikan formal, terdapat 6 sekolah di Sonoageng untuk tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD), 1 Madrasah Ibtidaiyah (MI), 1 untuk jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP), 1 untuk Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan 2 untuk jenjang pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Mengutip dari data BPS Nganjuk, dinyatakan bahwa sangat mudah bagi masyarakat Desa Sonoageng untuk mengakses

pendidikan setingkat SMA. Kemudian di desa ini terdapat satu pondok pesantren yang terkenal dengan program mengaji bilingualnya.

1. Tradisi *Nyadran* Desa Sonoageng

Awal mula dari tradisi *nyadran* di Desa Sonoageng sangat erat hubungannya dengan sejarah berdirinya desa ini, atau masyarakat setempat menyebutnya dengan *babad alas*. Terdapat dua situs makam yang dipercaya sebagai makam Mbah Said dan Mbah Putri. Kedua tokoh ini diyakini masyarakat sebagai tokoh di balik berdirinya Desa Sonoageng. Bahkan kisah mengenai bagaimana tokoh Mbah Sahid ini dalam membangun desa diabadikan dalam suatu cerita *cekak* (pendek) dan rutin dibacakan setiap tradisi *nyadran* dilakukan. Meskipun begitu, tidak terdapat catatan atau keterangan yang jelas tentang kapan tradisi *nyadran* ini mulai rutin dilakukan oleh masyarakat Sonoageng. Terlihat dari jawaban yang diberikan oleh juru kunci dan masyarakat yang menjadi informan. Mereka menyatakan bahwa tradisi ini sudah ada semenjak mereka kecil dan memang sudah dilakukan turun-temurun.

Pada awalnya, tradisi *nyadran* Sonoageng adalah tradisi yang hanya dilakukan oleh masyarakat di wilayah Dusun Sonoageng. Bahkan masing-masing dusun di Desa Sonoageng sebenarnya memiliki tradisi *nyadran* sendiri. Namun seiring perkembangan waktu serta mitos-mitos yang berkembang di masyarakat, pelaksanaan *nyadran* di Dusun Sonoageng semakin besar dan ramai serta menarik minat banyak kalangan. Jika dahulu hanya dilakukan oleh masyarakat Dusun Sonoageng, kini hampir seluruh masyarakat desa, pamong, pemerintah tingkat kecamatan, bahkan hingga Bupati Nganjuk turut rutin terlibat dalam prosesi *nyadran* tiap tahunnya.

Tradisi *nyadran* di Sonoageng merupakan bentuk *leluri* atau melestarikan budaya yang ditinggalkan oleh leluhur mereka. *Nyadran* adalah cara masyarakat untuk mengenang jasa leluhurnya yang sudah *babad alas* Desa Sonoageng. Selain itu *nyadran* diadakan sebagai

ungkapan rasa syukur masyarakat atas berkah dan rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen, kesehatan, dan keselamatan. Masyarakat rutin melaksanakan tradisi ini setiap satu tahun sekali pada Jum'at pahing setelah panen *walik'an*.

Sebelum prosesi *nyadran* dilakukan, masyarakat yang terlibat sebagai panitia dan peserta kirab akan berdandan dengan memakai pakaian adat Jawa, yang oleh masyarakat setempat dikenal dengan istilah *macak kejawen*. Rangkaian acara akan dimulai dengan kirab hasil bumi yang dimulai dari Balai Desa Sonoageng dan berakhir di makam Mbah Sa'id yang jaraknya sekitar 500 meter. Ketika kirab ini dilakukan, seluruh aktifitas yang menghasilkan suara harus dihentikan. Hanya suara dari alat musik yang digunakan ketika kirab yang boleh terdengar. Setelah sampai di makam Mbah Sa'id, selanjutnya akan dilakukan pembacaan cerita pendek mengenai riwayat hidup Mbah Sa'id. Setelahnya akan diadakan doa bersama dan kemudian puncak acara adalah memperebutkan gunung sesaji yang terbuat dari hasil bumi Desa Sonoageng.

Mengenai prosesi ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Tohar, selaku juru kunci makam Mbah Sa'id. Pada wawancara yang dilakukan, beliau menyampaikan “Awalnya itu nanti peserta prosesi, *macak kejawen*. Nanti di sini juga ada Bupati, orang kecamatan, pejabat-pejabat juga lah. Nah, setelah itu nanti sambil bawa gunung hasil bumi, diarak dari Balai Desa Sonoageng, menuju ke makamnya Mbah Sa'id. Sambil arak-arakan ini nanti itu diiringi sama tabuhan yang bunyinya *neng, nong, neng, gong*. Nah selama prosesi ini semuanya itu harus sunyi. Suara-suara dari orang-orang yang jualan selama *nyadran* itu harus mati, pokoknya harus sepi. Nanti sampai di makam, dibacakan kisahnya Mbah Sa'id, itu diceritakan dulu. Kalau sudah nanti berdoa bersama, mendoakan *eyang e ini*, terus terakhir nanti gunung hasil bumi itu diperebutkan oleh masyarakat.”

Masyarakat di daerah lain pada umumnya melakukan *nyadran* menjelang bulan ramadhan, yaitu sebagai bentuk menyambut bulan ramadhan dengan melakukan bersih desa. Namun lain halnya dengan di Desa Sonoageng, masyarakat melakukan *nyadran* rutin setiap Jum'at Pahing setelah panen *walik'an*. Panen *walik'an* sendiri merupakan istilah yang dipakai untuk menyebut panen kedua pada tahun tersebut.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan juru kunci makam Mbah Sa'id, awal mula panen *walik'an* dipilih berdasarkan pertimbangan ekonomi masyarakat pada saat panen *walik* ini. Ketika akan dilaksanakan *nyadran* maka masyarakat secara sukarela akan memberi sumbangan agar *nyadran* bisa dengan semeriah mungkin. Selain itu, setiap KK akan membuat nasi ambeng atau tumpang untuk dibawa ke makam Mbah Sa'id yang kemudian diadakan tahlilan di sana. Masyarakat dianggap lebih mampu secara keuangan karena ketika panen maka para masyarakat yang sebagian besar adalah petani tentu akan mendapatkan hasil berupa uang dari penjualan hasil panennya. Selain itu banyak orang yang bekerja sebagai buruh juga mendapatkan upah karena ketika panen *walik* akan tersedia banyak pekerjaan untuk dilakukan. Maka dari itu panen kedua dalam tiap tahunnya dipilih dengan pertimbangan kondisi keuangan masyarakat yang dalam keadaan baik, serta tidak keberatan untuk mengeluarkan uangnya untuk pelaksanaan *nyadran*.

3. Temuan Penelitian

Setelah dilakukan proses penelitian dan pengambilan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka hasil dari penelitian bisa dipaparkan. Terlihat bahwa masyarakat Desa Sonoageng, Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk, sangat menjaga tradisi yang secara rutin mereka lakukan setiap setahun sekali. Mayoritas masyarakat di desa ini merupakan pemeluk agama Islam, namun hal itu tidak mempengaruhi mereka

dalam perilakunya untuk tetap melestarikan tradisi leluhurnya. *Nyadran* di Sonoageng sendiri adalah tradisi yang sudah mengalami akulturasi dengan agama Islam. Banyak nilai-nilai dan prosesi dalam *nyadran* yang sudah disesuaikan dengan ajaran dalam agama Islam itu sendiri. Misalnya saja dengan mengadakan tahlilan dan pengajian di makam Mbah Sa'id dan Mbah Putri yang bertujuan untuk mengirim doa kepada kedua tokoh ini.

Seperti kebanyakan kelompok masyarakat di Indonesia yang masih mempertahankan tradisinya, masyarakat yang melakukan *nyadran* juga tidak bisa dipisahkan dari kepercayaan-kepercayaan yang diyakini oleh mereka. Situs makam Mbah Sa'id dikunjungi oleh peziarah bukan hanya sekedar ziarah makam dan kirim doa saja. Namun banyak masyarakat baik yang berasal dari dalam maupun berasal dari luar Desa Sonoageng yang datang karena meyakini bahwa dengan melakukan *kenduren* atau *selametan* di makam tersebut bisa mendatangkan keberkahan dan kesehatan bagi mereka. Namun poin utama dari dilakukannya *nyadran* adalah sebagai bentuk mengungkapkan syukur kepada Tuhan dan menghormati jasa para leluhur desa tersebut. Hal ini serupa dengan hasil yang diperoleh dari wawancara kepada beberapa narasumber yang terdiri dari beberapa golongan masyarakat sebagai berikut:

1) Juru Kunci 1

Nama : Tohar

Usia : 64 Tahun

Hari, Tanggal : Kamis, 12 Mei 2022

Lokasi : Situs Makam Mbah Sa'id dan Mbah Putri

T: Apa latar belakang dari dilaksanakannya tradisi *nyadran* di Sonoageng?

J: Sonoageng itu belum ada Sonoageng sebelumnya. Untuk yang mendirikan ada Mbah Sa'id sama Mbah Wahdat, *istilahe babad wono karo teteki*. Dari Mataram lari *ngetan, nututi mletek*

suryo, ketemuanya di daerah sini. Setelah itu beliau *babad wono* kemudian berdiri desanya, nah dulu di dalam pohon beringin ini ada pohon sono *gedhe*. Setelah *mbahe babad wono*, desa ini diberi nama Sonoageng karena ada pohon sono yang besar itu. Nah kalau munculnya *nyadran* ini, masyarakat Sonoageng kan istilahnya bisa menikmati hasil bumi, bisa enak hidupnya, bisa makan dan lain-lain. Kalau semisal tanpa *eyang e iki* tidak ada Desa Sonoageng. Makanya terus diadakan istilahnya *syukuran* adat, yang dipanggil *nyadran*. Jadi kami itu bersyukur *maring Gusti Allah*, karena dengan dihadirkan *eyang e kemau* Desa Sonoageng bisa berdiri dan ada.

T: Bagaimana rangkaian dari prosesi *nyadran* di Desa Sonoageng?

J: Awalnya itu nanti peserta prosesi, *macak kejawen*. Nanti di sini juga ada Bupati, orang kecamatan, pejabat-pejabat juga lah. Nah, setelah itu nanti sambil bawa gunung hasil bumi, diarak dari Balai Desa Sonoageng, menuju ke makamnya Mbah Sa'id. Sambil arak-arakan ini nanti itu diiringi sama tabuhan yang bunyinya *neng, nong, neng, gong*. Nah selama prosesi ini semuanya itu harus sunyi. Suara-suara dari orang-orang yang jualan selama *nyadran* itu harus mati, pokoknya harus sepi. Nanti sampai di makam, dibacakan kisahnya Mbah Sa'id, itu diceritakan dulu. Kalau sudah nanti berdoa bersama, mendoakan *eyang e* ini, terus terakhir nanti gunung hasil bumi itu diperebutkan oleh masyarakat.

T: Apa saja makna yang terdapat dalam tradisi *nyadran*?

J: Maknanya *nyadran* itu *syukuran, kintun dungo dateng poro leluhur*. Jadi *nyadran* itu dimaksudkan untuk syukuran, karena atas kuasa Allah, sudah menghadirkan leluhur yang menjadi cikal bakal Desa Sonoageng. *Nyadran* itu memberitahukan kita untuk

bisa bersikap yang baik, ya kepada alam, kepada leluhur, kepada Tuhan.

T: Apa makna dari keberadaan sesaji dalam tradisi *nyadran*?

J: *Sampean* tau kalau sesaji itu kan erat kaitannya sama *nyadran*. Kalau di Sonoageng itu ada namanya *ulu pametu*, sesaji yang dibuat dari hasil bumi yang isinya ada padi, jagung, terong, intinya hasil bumi. Setelah gunung sesaji ini jadi, nanti diarak dari balai desa sampai ke makam Mbah Said. Tujuannya itu sebagai bentuk dari rasa syukur masyarakat Sonoageng pada Allah, atas hasil panen selama tahun ini. Selain itu juga sebagai bentuk permohonan agar panen tahun depan juga berhasil seperti tahun yang sebelumnya. Jadi sesaji itu biar kita dapat berkah dari bersyukur. Selain *ulu pametu* ada yang namanya *buceng*. *Buceng iki* sesaji yang selalu ada dalam *nyadran* sama kayak *ulu pametu*. *Buceng* dibuat dari tumpeng beras kuning yang dalam pembuatannya menandakan hubungan manusia dengan Allah. *Buceng* bentuknya lancip, tandanya itu adalah bahwa masyarakat selalu berusaha untuk mendekatkan diri pada Allah SWT.

T: Mengapa pelaksanaan *nyadran* di Sonoageng tidak sama dengan daerah lain yang juga melakukan *nyadran* tetapi menjelang bulan ramadhan?

J: Kalau ini menyesuaikan kondisi masyarakat mbak. Jadi *nyadran* Sonoageng kan diadakan waktu yang istilahnya panen *walik'an*. Kalau pas panen begini kan berarti kondisi ekonomi masyarakat sedang baik. Bagi yang petani juga pas mereka dapat hasil dari panennya, untuk yang buruh tani juga waktu seperti ini banyak pekerjaan untuk mereka. Kan kalau masyarakat sini waktu *nyadran* itu tiap RT punya sumbangannya sendiri-sendiri. Belum lagi nanti bikin nasi *ambengan* juga. Jadi dipilih panen *walik'an*

ini biar masyarakat tidak terlalu keberatan untuk masalah keuangan.

T: Mengapa ada banyak pagelaran seni diadakan selama *nyadran* berlangsung? Adakah pagelaran seni yang khusus diadakan setiap *nyadran*?

J: Untuk pagelaran seni sebenarnya yang wajib ada itu hanya 2, wayang kayu sama wayang *krucil*. Kenapa dua itu yang harus ada, karena kami meyakini sebagai *senengane eyang e*. Kalau yang lain seperti *electone*, *jaranan*, itu ya hanya sebagai tambahan dari warga saja biar semakin memeriahkan acara.

T: Apa komentar anda mengenai pendapat yang menyatakan bahwa *nyadran* sama sekali tidak memiliki nilai islami dan merupakan perbuatan yang harusnya sudah ditinggalkan?

J: *Nyadran* itu istilahnya adat, dan adat itu tidak bisa dirubah. Urusannya kan sama kepercayaan masyarakat. Karena yang mendirikan Desa Sonoageng itu Mbah Sa'id, istilahnya *babad wono*. Kalau memang merasa tidak cocok ya sudah, itu kan kepercayaannya mereka. Kembali ke kepercayaan masing-masing lah mbak kalau menurut saya. Sering ada Kiai yang datang ke Sonoageng untuk datang ke makam Mbah Sa'id ini. Tokoh Mbah Sa'id *niki panutan*. Kiai-kiai yang datang itu tujuannya ya untuk mendoakan Mbah Sa'id ini. Kita itu bukan berdoa kepada Mbah Sa'id mbak, tapi melalui Mbah Sa'id ini kita berharap doa-doa yang kita panjatkan dikabulkan oleh Gusti Allah. *La* kita ini siapa, kita cuma manusia biasa *to*.

T: Apa saja nilai-nilai dalam agama Islam yang terdapat pada tradisi *nyadran* di Sonoageng?

J: Banyak nilai-nilai dari agama Islam dalam *nyadran* Sonoageng. Karena hakikat *nyadran* kami merupakan bentuk ucapan syukur

pada Allah agar tidak kufur terhadap nikmat-Nya. Selain itu juga mengajarkan kita untuk saling mengasihi, kasih sayang kan juga ajaran dalam agama mbak. Kita sayang terhadap sesama ciptaan Allah, tolong-menolong. Kalau yang seperti ini kan ajaran dari Islam juga.

T: Apa pesan anda terhadap generasi muda di Sonoageng untuk tetap mempertahankan pelaksanaan *nyadran*?

J: Kalau pesan khusus tidak ada ya mbak. Soalnya di Sonoageng, *nyadran* itu sudah dilakukan turun temurun tiap generasinya. Malah seperti tidak usah diperintah pun, seperti masyarakat, anak muda, itu sudah punya kesadarannya sendiri. Tiap mau *nyadran* ya masing-masing itu secara sadar sudah memberi sumbangannya. Makanya *nyadran* Sonoageng bisa rame seperti itu.

2) **Juru Kunci 2**

Nama : Sunarto

Usia : 65 Tahun

Hari, Tanggal : Jumat, 13 Mei 2022

Lokasi : Kediaman informan

T: Apa latar belakang dari dilaksanakannya tradisi *nyadran* di Sonoageng?

J: *Nyadran* itu sudah ada sejak saya kecil mbak, tapi kalau untuk prosesnya sendiri baru ada pada tahun 1994 setelah ada musyawarah dengan Dinas Kebudayaan. Kalau *nyadran* kan kami adakan sebagai bentuk penghormatan pada leluhur yang sudah *babad alas* sekaligus bersyukur atas nikmat dari Allah. Sekitar tahun 2000 itu mulai diadakan tahlilan sebelum *nyadran*, dengan tujuan biar diberi kelancaran dan pertanda bahwa orang di Sonoageng ini tetap menjaga warisan leluhur tapi tidak meninggalkan agama. Terus semakin tahun semakin berkembang,

makin rame, jadi seperti *nyadran* yang dikenal banyak orang seperti sekarang.

T: Apa saja makna yang terdapat dalam tradisi *nyadran*?

J: *Nyadran niku maknane syukuran dhateng Gusti Allah*, karena dengan adanya para leluhur kami ini Desa Sonoageng berdiri. Selain itu juga bermaksud memanjatkan syukur karena masyarakat Sonoageng sudah diberi kesehatan, hasil bumi melimpah, dan sejahtera.

T: Apa makna dari keberadaan sesaji dalam tradisi *nyadran*?

J: Kalau di sini kebetulan ada beberapa macam sesaji. Tapi yang wajib selalu ada dalam *nyadran* itu *ulu pametu* yang dibuat dari hasil bumi. Makna dari *ulu pametu* ini adalah ungkapan rasa syukur pada Allah atas hasil bumi setahun ini, selain itu juga sebagai bentuk pengharapan agar panen tahun selanjutnya juga berhasil. Terus ada *buceng*, yang dibuatnya dari beras kuning, dibentuk kerucut lancip. Dulu jumlahnya ada sembilang, ini menyesuaikan jumlah Walisongo sebagai tokoh yang sudah menyebarkan agama Islam di Jawa. Tapi sekarang dikurangi menjadi lima saja, yang melambangkan rukun Islam dan menunjukkan bahwa masyarakat sudah beradaptasi dengan agama Islam. jadi ini juga bukti bahwa meskipun masyarakat Sonoageng ini masih mempertahankan tradisi *nyadran* yang sudah turun-temurun. Tetapi tidak mengikis kepercayaan masyarakat terhadap agama Islam.

T: Mengapa pelaksanaan *nyadran* di Sonoageng tidak sama dengan daerah lain yang juga melakukan *nyadran* tetapi menjelang bulan ramadhan?

J: Menyesuaikan dengan kondisi masyarakat. Kan kalau saat panen itu kondisi ekonomi masyarakat dalam keadaan *apik to*

mbak. Untuk yang punya sawah sedang panen, yang buruh tani banyak kerjaannya juga. Jadi biar masyarakat juga tidak keberatan untuk iuran, terus bikin *ambengan*.

T: Mengapa ada banyak pagelaran seni diadakan selama *nyadran* berlangsung? Adakah pagelaran seni yang khusus diadakan setiap *nyadran*?

J: Kalau yang harus ada itu wayang kayu sama wayang *krucil*. Karena kalau keyakinan kami dua itu *senengane eyang e*. Kalau yang lain ya hanya tambahan saja dari masyarakat biar semakin meriah.

T: Apa komentar anda mengenai pendapat yang menyatakan bahwa *nyadran* sama sekali tidak memiliki nilai islami dan merupakan perbuatan yang harusnya sudah ditinggalkan?

J: *Nyadran* itu mbak seringkali disalah pahami. Kami itu bukan menyembah Mbah Sa'id, tapi dalam *nyadran* itu *nyekar* makam Mbah Sa'id sambil memohonkan ampun kepada Allah atas segala *kaluputan eyang Sahid lan sekalian*, dan semoga amalnya diterima. Selain itu juga ungkapan syukur atas nikmat *saking Gusti Allah*, sama memohon untuk masyarakat Sonoageng diberi kemudahan untuk mencari rezeki, tetap sehat. Jadi bukan berarti menyalahi agama, kalau yang sering dibilang syirik dan sebagainya itu ya karena tidak paham saja. Keyakinan orang beda-beda *to* mbak. Lagipula dengan adanya *nyadran* ini juga secara ekonomi banyak masyarakat yang terbantu. Jadi saya rasa tidak ada alasan untuk meninggalkannya.

T: Apa saja nilai-nilai dalam agama Islam yang terdapat pada tradisi *nyadran* di Sonoageng?

J: *Nyadran niku tujuane enek 6. Siji, ndadosaken pepenget lan ngelingi jasanipun eyang Sa'id. Loro, sarana muji syukur dhateng*

Gusti Allah amargi sedaya berkah kalih rahmat. Telu, sarana nguri-uri budaya jawi amrihe iso lestari. Papat, contoh supaya generasi muda tetap eling karo budaya nyadran. Lima, nyadran sebagai sarana untuk mujudtaken gegayuhane poro leluhur, untuk masyarakat di Sonoageng. Enem, enek e sesaji iki memutaken puji syukur ing Gusti Allah engkang Maha Kuasa, awit sampun maringi ulu-wetu bumi ingkang melimpah lan pangajeng-ajeng muging ing tahun cangkupipun langkung berlimpah. Dari situ panjenengan saget menyimpulkan nilai-nilai islaminya nyadran itu ada di mana.

T: Apa pesan anda terhadap generasi muda di Sonoageng untuk tetap mempertahankan pelaksanaan *nyadran*?

J: *Nyadran* sudah menjadi hal yang turun temurun, sebenarnya tidak ada ketakutan tradisi ini akan hilang. Tapi saya harap untuk orang-orang yang masih muda, terutama untuk pemudanya Sonoageng ini agar tetap dijaga lah. Bagaimanapun ini tradisi yang sudah ada sejak lama, dan jangan sampai hilang digeser zaman. Lagi pula ada banyak nilai-nilai kebaikan dalam *nyadran* ini. Selain itu juga agar senantiasa ingat dengan tokoh-tokoh di balik berdirinya Desa Sonoageng.

3) **Kepala Desa**

Nama : Suharto
Usia : 55 Tahun
Hari, Tanggal : Selasa, 17 Mei 2022
Lokasi : Kantor Desa Sonoageng

T: Apa alasan dari pemerintah desa untuk melestarikan dan memfasilitasi pelaksanaan *nyadran* di Sonoageng?

J: Sebagai penduduk Desa Sonoageng tentunya sudah menjadi tugas kita untuk melestarikan peninggalan nenek moyang. Jangan sampai tradisi ini hilang tergeser dengan perkembangan zaman dan teknologi. Justru dengan berkembangnya teknologi harus menjadi cara kami untuk terus melestarikan dan menjaganya.

T: Apa yang menjadi latar belakang dari dilaksanakannya tradisi *nyadran* secara rutin di Desa Sonoageng?

J: Rutinnya diadakan *nyadran* setiap tahun memiliki latar belakang tersendiri, yaitu agar kesejahteraan masyarakat Desa Sonoageng meningkat. Buka bumi, agar hasil panen para masyarakat berlipat ganda. Juga sebagai bentuk rasa terimakasih pada Tuhan karena panen sebelumnya sukses dan tentunya sebagai cara untuk mengingat tokoh-tokoh pendiri desa. Selain itu, adanya *nyadran* juga menjadi salah satu sumber perekonomian masyarakat. *Nyadran* juga kami gunakan untuk mendoakan leluhur desa, yaitu Mbah Sa'id sebagai tokoh yang sudah *babad alas*. Selain itu dengan berdagang saat *nyadran* tentunya akan menambah penghasilan masyarakat.

T: Apa saja bentuk dukungan yang diberikan oleh pemerintah desa, terkait dengan kelancaran pelaksanaan *nyadran*?

J: Dukungan dari pemerintah desa adalah bahwa pemerintah desa mendukung segala bentuk prosesi adat dan ritual selama tradisi *nyadran* berlangsung. Selain itu ada hiburan-hiburan seperti pagelaran seni yang diadakan untuk semakin memeriahkan perayaan *nyadran* di Sonoageng.

T: Apakah di tengah kondisi Covid-19 *nyadran* tetap dilaksanakan seperti biasanya?

J: *Nyadran* tetap diadakan, tapi hanya diadakan upacara adat atau prosesinya saja. Namun untuk kegiatan hiburan seperti pagelaran

seni yang biasanya ada, itu selama Covid kemarin ditiadakan namun tidak semua. Ada dua hiburan yang tetap diadakan, yaitu wayang kayu dan wayang *krucil*. Tapi ini hanya sebagai persyaratan saja dan waktunya dibatasi selama 2 jam.

T: Bagaimana makna dari tradisi *nyadran* menurut anda pribadi?

J: Makna diadakannya *nyadran* setiap tahun itu, bahwa kita sebagai penduduk Desa Sonoageng mensyukuri pemberian dari Allah yang telah dianugerahkan kepada masyarakat Desa Sonoageng. Selain itu kami juga mengenang tokoh-tokoh yang *babad alas* sehingga Desa Sonoageng ini bisa berdiri seperti sekarang. *Nyadran* juga membantu kita untuk bersikap adil kepada alam, sesama manusia, dan kepada Allah.

T: Bagaimana pendapat anda mengenai komentar miring bahwa tradisi *nyadran* yang tidak memiliki nilai islami sama sekali dan harus ditinggalkan?

J: *Nyadran* yang diadakan di Desa Sonoageng ini sama sekali tidak menyimpang atau menyalahi nilai-nilai agama. Karena dalam prosesi *nyadran* sendiri dilakukan *bari'an* atau selamatan, semacam tahlilan begitu. Seperti biasanya orang NU yang melakukan 7 harian, 40 harian, *nyadran* pun juga begitu. Bahkan di makam juga dilakukan tahlil, doa bersama yang dihadiri kurang lebih 150 orang.

4) Perangkat Desa

Nama : Iswoyo

Usia : 51 Tahun

Hari, Tanggal : Selasa, 17 Mei 2022

Lokasi : Kantor Desa

T: Apa yang menjadi latar belakang dari dilaksanakannya tradisi *nyadran* secara rutin di Desa Sonoageng?

J: Karena hal ini merupakan sesuatu yang sudah mendarah daging sejak dulu ya, dan kepercayaan masyarakat dari dulu sampai hari ini itu tidak berubah. Sepertinya, apabila masyarakat meninggalkan keyakinannya mengenai tidak melaksanakannya itu belum berani. Hal ini karena masyarakat secara kuat meyakini kesakralan tokoh Mbah Sa'id sebagai orang yang *babad alas* Desa Sonoageng.

T: Apakah di tengah kondisi Covid-19 *nyadran* tetap dilaksanakan seperti biasanya?

J: Seperti yang sudah dipaparkan oleh pak Kades tadi ya, tetap diadakan. Hanya saja tidak sama seperti tahun-tahun sebelumnya dan dibatasi waktu pelaksanaannya. Juga tetap diadakan wayang *krucil* dan wayang kayu karena itu merupakan hal wajib yang harus ada dalam prosesi *nyadran*. Namun ya seperti tadi, dibatasi waktunya hanya boleh 2 jam.

T: Bagaimana makna dari tradisi *nyadran* menurut anda pribadi?

J: Bagi saya makna *nyadran* yang utama itu sebagai *nguri-uri* kebudayaan, terutama mengenai pagelaran seni wayang *krucil* dan *kentrung* yang dianggap wajib. Meskipun keduanya ibarat kata tidak ada penontonnya sekalipun, pihak pemerintah desa tetap harus membiayai kedua pagelaran seni tersebut.

T: Bagaimana pendapat anda mengenai komentar yang menyatakan bahwa *nyadran* merupakan tindakan *bid'ah* dan tidak memiliki nilai islami sama sekali?

J: Kalau saya pribadi sih mbak, kalau semisal dibilang *bid'ah* ya tidak salah, karena memang tidak ada tuntunannya dalam agama. Tapi kan kembali lagi, ini hanya budaya. Menurut saya sih selama di Arab sana tidak ada ya *bid'ah*, hal-hal seperti *kenduren* pun juga tidak ada kan di sana dan tidak ada tuntunannya. Tapi kan

misal dalam *kenduren* mbak, tergantung sama apa yang kita ucapkan ya. Kita tidak mengagung-agungkan tokoh Mbah Sa'id, tidak memuja beliau, kita tidak seperti itu. Kita berdoa tetap kepada Allah agar rakyat Sonoageng senantiasa sehat, hasil buminya baik, dan tentunya mengirimkan doa bagi Mbah Sa'id itu sendiri. Disebut sebagai *syirik* pun juga *syiriknya* di mana? Kita tidak mengagungkan tokoh Mbah Sa'id, kita juga membaca tahlil kok di dalamnya.

T: Apa saja nilai-nilai islam yang terdapat dalam *nyadran* Sonoageng menurut anda?

J: Doanya itu, kita tetap berdoa sebagaimana tuntunan yang ada dalam agama Islam itu. *Sampean ngerti doa sapu jagad mbak?* Itu biasa kami baca ketika prosesi *nyadran* akan berakhir. Tidak Cuma itu, surat-surat dalam Quran pun juga dibacakan dengan tujuan sesuai dari arti ayatnya. Kemudian ya syukur, karena tujuan utama dari *nyadran* ini kan memang untuk mensyukuri karunia dari Tuhan.

5) Masyarakat Desa Sonoageng

Nama : Sunyono

Usia : 59 Tahun

Hari, Tanggal : Kamis, 12 Mei 2022

Lokasi : Situs Makam Mbah Sa'id dan Mbah Putri

T: Apakah secara rutin anda terlibat dalam perayaan *nyadran* setiap tahunnya?

J: Jelas mbak, sebagai masyarakat Desa Sonoageng kami semua sepertinya tiap tahun ya sudah seperti kewajiban untuk ikut terlibat dalam prosesi *nyadran* ini. Malah kadang itu sudah tidak perlu dikomando lagi, orang-orang sudah punya kesadaran untuk

ikut terlibat. Masing-masing RT saja itu punya sumbangannya masing-masing untuk ikut meramaikan *nyadran*.

T: Apa alasan yang melatarbelakangi sehingga anda memilih untuk terus terlibat dalam pelaksanaan *nyadran*?

J: *Nguri-uri* budaya peninggalan nenek moyang. Juga tradisi ini sudah ada sejak lama, jadi kalau nggak ikut meramaikan rasanya seperti ada yang kurang. Ikut arus masyarakat gitu mbak, karena kan ini adat. Lagipula dengan *nyadran* ini juga mendoakan Mbah Sa'id dan mengingat jasa beliau sebagai orang yang sudah berperan banyak sehingga Desa Sonoageng ini berdiri.

T: Bagaimana makna dari *nyadran* menurut anda?

J: *Nyadran* itu saya maknai sebagai sesuatu hal yang baik, bisa membuat masyarakat kompak dan mempersatukan juga.

T: Apakah secara aktif anda juga mengajak keluarga untuk serta dalam perayaan *nyadran* setiap tahunnya?

J: Iya mbak. Tiap-tiap RT itu dengan sendirinya sudah punya kesadaran. Sama sekali tidak ada paksaan di sini karena kami semua sudah punya kesadaran tentang tradisi ini.

T: Bagaimana perasaan yang timbul ketika anda bisa secara langsung ikut meramaikan prosesi *nyadran*?

J: Tenang mbak kalau saya, sudah tenang kalau sudah ikut terlibat. Soalnya kan di mana kita berada ya kita harus ikut kebiasaan masyarakat yang ada di situ. Istilahnya di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung. Kita harus menghargai dengan kebiasaan masyarakat di tempat kita tinggal.

T: Menurut pendapat anda, adakah nilai-nilai agama Islam dalam tradisi *nyadran*? Apa saja itu?

J: Kalau ini tergantung diri kita masing-masing ya mbak. Karena tujuannya baik, menjaga tali silaturahmi. Bahkan ibarat kata misal

ada orang Hindu datang pun tidak masalah, intinya *nyadran* ini mengeratkan hubungan kemanusiaan seperti dalam ajaran Islam bahwa kita harus baik pada setiap makhluk Tuhan. Lalu juga syukur, karena dari awal tujuan *nyadran* juga bentuk ungkapan terimakasih pada Tuhan atas pemberian-Nya pada masyarakat Sonoageng.

6) Masyarakat Desa Sonoageng

Nama : Febri

Usia : 25 Tahun

Hari, Tanggal : Jumat, 13 Mei 2022

Lokasi : Kediaman informan

T: Apakah secara rutin anda terlibat dalam perayaan *nyadran* setiap tahunnya?

J: Kalau sebagai panitia aku terlibat sekitar tahun 2017 terus setelah itu mungkin sekitar tiga kali aku ikut terlibat sama pas ada syuting Jejak Anak Negeri itu aku diajak buat ikut syuting. Selain itu aku cuma jadi penontonnya aja.

T: Apa alasan yang melatarbelakangi sehingga anda memilih untuk terus terlibat dalam pelaksanaan *nyadran*?

J: Kalau aku sih ya hanya sekedar ingin ikut meramaikan aja sih, terus ada unsur disuruhnya juga. *Nyadran* kan sudah jadi hal yang turun temurun dilakukan, jadi ya ikut aja gitu sebagai anak mudanya Desa Sonoageng.

T: Bagaimana makna dari *nyadran* menurut anda?

J: Menghormati leluhur desa, menghormati Mbah Sa'id yang sudah *babad alas* jadi Desa Sonoageng ini bisa ada. Jadi biar tetap ingat sama leluhur gitu.

T: Apakah secara aktif anda juga mengajak keluarga untuk serta dalam perayaan *nyadran* setiap tahunnya?

J: Kayaknya kalau aku sih lebih ke diajak ya mbak. Soalnya ya kayak tadi aku bilang, aku kalau terlibat itu karena ajakan. Bahkan sampai bisa ikut di syuting acara Jejak Anak Negeri itu juga karena ajakan dari teman sama ibu-ibu yang biasa terlibat di *nyadran* gitu.

T: Bagaimana perasaan yang timbul ketika anda bisa secara langsung ikut meramaikan prosesi *nyadran*?

J: Senang sih mbak, soalnya bisa ketemu banyak orang, ketemu teman, terus kan biasanya yang merantau itu pada pulang juga pas *nyadran*. Jadi bisa kenal dekat sama orang-orang yang satu lingkungan. Terus lewat *nyadran* juga jadi lebih sadar mengenai alam sekitar, mengingat leluhur, juga mensyukuri nikmat dari Tuhan.

T: Menurut pendapat anda, adakah nilai-nilai agama Islam dalam tradisi *nyadran*? Apa saja itu?

J: Apa ya mbak, ya kalau yang kita tahu *nyadran* itu sebagai ungkapan syukur. Selain itu juga menjaga hubungan silaturahmi antar individu, menjaga alam sekitar, kan di Islam juga diajari untuk begitu.

7) Masyarakat Desa Sonoageng

Nama : Yeni

Usia : 27 Tahun

Hari, Tanggal : Selasa, 17 Mei 2022

Lokasi : Kantor Desa Sonoageng

T: Apakah secara rutin anda terlibat dalam perayaan *nyadran* setiap tahunnya?

J: Alhamdulillah terlibat terus, apalagi dua tahun terakhir ini saya terlibat langsung dalam kepanitiaannya. Kalau yang sebelumnya

kan terlibat tapi hanya sebatas sebagai penonton, masyarakat biasa. Kalau sekarang sampai persiapannya di *Punden* juga ikut terlibat.

T: Apa alasan yang melatarbelakangi sehingga anda memilih untuk terus terlibat dalam pelaksanaan *nyadran*?

J: Kalau sekarang sudah tuntutan ya mbak, tapi yang paling utama sih ya karena sudah terbiasa. Selama kita masih berdomisili, tinggal di Sonoageng pasti secara langsung atau tidak langsung ikut terlibat. Jadi ini sudah jadi kebiasaan yang tertanam dalam diri individu dan sudah turun temurun dilakukan.

T: Bagaimana makna dari *nyadran* menurut anda?

J: Makna *nyadran* bagi saya itu, sejak kecil saya terlibat itu bagi saya sangat bermakna. Maksudnya ketika *nyadran* tidak ada itu rasanya ada seperti yang hilang. Jadi *nyadran* sudah seperti sesuatu yang sangat ditunggu-tunggu. Bahkan kadang *nyadran* lebih dinantikan dibanding hari-hari besar lainnya seperti lebaran, hari-hari nasional. *Nyadran* kan mbak, juga ngajak kita untuk mengenang jasa leluhur, mensyukuri apa yang udah dikasih sama Tuhan, juga ngajak kita biar lebih peduli lagi sama lingkungan.

T: Apakah secara aktif anda juga mengajak keluarga untuk serta dalam perayaan *nyadran* setiap tahunnya?

J: Pasti. Bukan cuma keluarga saya yang di Sonoageng saja. Saya juga mengajak keluarga saya yang domisilinya di luar Sonoageng tapi masih dalam lingkup Kabupaten Nganjuk.

T: Bagaimana perasaan yang timbul ketika anda bisa secara langsung ikut meramaikan prosesi *nyadran*?

J: Gimana ya mbak, rasanya seperti bangga gitu. Soalnya ini kan budaya yang ikut dilestarikan oleh banyak orang. Bukan hanya oleh masyarakat Sonoageng saja, tapi hampir seluruh Kabupaten Nganjuk bahkan sampai luar kabupaten pun datang ingin ikut

meramaikan. Jadi rasanya bangga gitu, soalnya dulu kan masih sepi tapi sekarang sudah sebesar ini bahkan sampai diakui oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Nganjuk sebagai salah satu wisata budaya religi.

T: Menurut pendapat anda, adakah nilai-nilai agama Islam dalam tradisi *nyadran*? Apa saja itu?

J: Secara umum yang diketahui pasti syukur mbak, terkait dengan melimpahnya hasil bumi desa ini. Terus *nyadran* itu juga mengajari kita buat berlaku adil sama sesama kita, mengajari buat merawat alam jadi alamnya juga akan merawat kita. Itu saja sih yang saya tahu kalau mengenai nilai yang berkaitan dengan Islam.

8) Masyarakat Desa Sonoageng

Nama : Damara

Usia : 22 Tahun

Hari, Tanggal : Sabtu, 21 Mei 2022

Lokasi : Kediaman Informan

T: Apakah secara rutin anda terlibat dalam perayaan *nyadran* setiap tahunnya?

J: Kalau dulu-dulu sih masih sering ikut terlibat. Tapi sekitar 3 tahunan ini udah ngga pernah lagi soalnya saya sendiri juga sibuk sama kuliah saya di Kota Malang. Jadi udah ngga bisa ikut terlibat lagi seperti dulu.

T: Apa alasan yang melatarbelakangi sehingga anda memilih untuk terus terlibat dalam pelaksanaan *nyadran*?

J: Sederhana saja, ingin ikut meramaikan bersih desa. Apalagi itu kegiatan rutin tahunan, jadi sebagai pemuda di desa ini ya ingin ikut untuk meramaikan.

T: Bagaimana makna dari *nyadran* menurut anda?

J: Makna *nyadran* bagi saya itu sebagai bentuk mengingat, menghargai, mengenang leluhur yang sudah *babad alas* Desa Sonoageng. Terus juga melestarikan budaya peninggalan nenek moyang dan juga menjaga silaturahmi dengan sesama masyarakat Sonoageng.

T: Apakah secara aktif anda juga mengajak keluarga untuk serta dalam perayaan *nyadran* setiap tahunnya?

J: Kalau saya sih lebih kepada diajak ya daripada mengajak. Apalagi dulu ayah saya juga pamong, jadi ya sekeluarga pasti diajak untuk ikut meramaikan prosesi *nyadran*. Cuma ya karena akhir-akhir ini pandemi, jadi tidak ikut dalam meramaikan *nyadran* dulu.

T: Bagaimana perasaan yang timbul ketika anda bisa secara langsung ikut meramaikan prosesi *nyadran*?

J: Yang jelas senang, jadi kita bisa lebih mengerti bagaimana untuk menghargai tradisi, mengerti bagaimana sejarahnya juga. Jadinya lebih tau mengenai sejarah Desa tempat saya tinggal ini.

T: Menurut pendapat anda, adakah nilai-nilai agama Islam dalam tradisi *nyadran*? Apa saja itu?

J: Mungkin syukur ya, soalnya kan tujuan utamanya *nyadran* di Sonoageng itu ya ingin mensyukuri nikmat yang didapat dari Tuhan. Terus juga dari *nyadran* ini kita bisa belajar untuk adil juga, biar tidak semena-mena terhadap alam, menghargai sesama manusia juga. Selain itu aku pernah dengar dari orangtua, kalau sesaji yang dipakai dalam *nyadran* ada yang fungsinya untuk menggambarkan rukun Islam. Tujuannya sebagai bukti kalau masyarakat Sonoageng ini menjalankan tradisi tapi tidak lupa dengan agamanya.

BAB IV

ANALISIS DATA PENELITIAN

A. Nilai-Nilai Tasawuf dalam Motif Masyarakat Mengikuti Pelaksanaan Nyadran di Desa Sonoageng

Nyadran adalah salah satu tradisi yang ada di Indonesia dan sudah mengalami proses akulturasi di era Walisongo. *Nyadran* mengalami perubahan dari tradisi yang kental dengan tradisi Hindu-Budha menjadi tradisi yang memiliki nilai-nilai Islami di dalamnya. *Nyadran* dimaknai sebagai suatu media yang menghubungkan antara manusia dengan manusia, manusia dengan leluhurnya, dan manusia dengan Tuhan. Agama Islam datang setelah masyarakat, utamanya masyarakat Jawa sudah berpegang teguh dengan tradisi yang telah ada lebih dulu. Maka dari itu Walisongo melakukan penyesuaian ketika menyebarkan Islam agar lebih mudah diterima oleh masyarakat yang sebelumnya memang sudah teguh dalam menjalankan tradisinya.

Nyadran tidak menjadi satu-satunya tradisi yang seringkali mendapatkan penolakan dari masyarakat yang memiliki paham konservatif dalam beragama. Kurangnya pemahaman akan pergeseran nilai dalam tradisi tersebut dilakukan, motif yang mendasari dipertahankannya tradisi tersebut, serta nilai-nilai tasawuf yang terdapat di dalamnya merupakan beberapa hal yang menyebabkan penolakan tersebut.

Tasawuf merupakan sebuah upaya untuk mensucikan diri guna mendekatkan diri pada Allah SWT. Tasawuf merupakan sebuah istilah yang digunakan dalam mistisisme Islam dengan tujuan utamanya membangun hubungan langsung dengan Tuhan. Tasawuf memiliki nilai-nilai yang diyakini oleh individu yang mempelajarinya. Nilai-nilai ini berfungsi untuk memberikan tuntunan dalam bertingkah laku. Beberapa nilai-nilai dalam tasawuf adalah: *syukur*, *mahabbah*, *rida*, *tawakal*, *al-adl*, *sabar*, *khauf* dan *raja* dan masih ada banyak nilai-nilai yang lainnya.

Meskipun tidak semua masyarakat bisa memahami dan mengambil nilai-nilai tasawuf apa saja yang ada dalam *nyadran*, tetapi setelah dilakukan penelitian terhadap motif masyarakat mengikuti pelaksanaan tradisi *nyadran*, ternyata dalam motif tersebut ada beberapa nilai tasawuf yang dipraktekkan oleh masyarakat. Nilai-nilai ini ada dengan tujuan seorang hamba yang ingin menunaikan tugasnya sebagai seorang hamba Allah. Berikut merupakan beberapa nilai tasawuf yang terdapat dalam motif dari dilaksanakannya *nyadran* di Desa Sonoageng:

a. *Syukur*

Pada hakikatnya, syukur merupakan suatu tindakan yang memuji kepada yang telah memberinya nikmat dan kebaikan dengan mengingat nikmat dan kebaikan tersebut. Dalam hal ini adalah Allah sebagai yang memberikan nikmat tersebut. Syukur dibagi menjadi tiga, yaitu syukur dengan lisan, kedua syukur dengan tubuh atau badan, dan ketiga adalah syukur dengan hati. Sebagai manusia sudah semestinya untuk senantiasa bersyukur atas nikmat yang sudah diberikan oleh Allah. Karena apabila ingkar atau kufur terhadap nikmat dari-Nya, niscaya azab yang berat akan datang. Seperti yang tertulis dalam Quran surat Ibrahim ayat 7 yang bunyinya:

وَاذ تَأْتِيَنَّ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

“(Ingatlah) saat Tuhanmu memaklumkan. “Sesungguhnya apabila kamu bersyukur, niscaya akan Ku tambah (nikmat) untukmu, tetapi apabila kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka azab-Ku pasti sangat berat”.

Dalam *nyadran* Sonoageng, keberadaan gunung sesaji atau yang biasa disebut masyarakat setempat dengan *ulu pametu* merupakan hal yang tidak bisa dilupakan atau dilewatkan begitu saja. *Ulu pametu* yang dibuat dari hasil bumi seperti padi, tebu, jagung dan lain-lain yang kemudian diarak dari balai desa menuju makam Mbah Said adalah hasil dari panen

yang sebelumnya. Dari hasil wawancara dengan informan, sesaji yang dibuat dari hasil bumi Desa Sonoageng adalah bukti dari rasa suka cita masyarakat dan ungkapan terimakasih atas hasil panen yang melimpah sehingga masyarakat bisa hidup dengan sejahtera.

Syukur menjadi hal yang paling mendasar dari dilaksanakannya tradisi *nyadran*. Mengutip dari hasil wawancara dengan Tohar selaku juru kunci makam disebutkan “*hakikat nyadran kami merupakan bentuk ucapan syukur pada Allah agar tidak kufur terhadap nikmat-Nya*”. Selain itu disebutkan juga oleh Suharto selaku Kepala Desa Sonoageng ” *Nyadran merupakan bentuk rasa terimakasih pada Tuhan karena panen sebelumnya sukses dan tentunya sebagai cara untuk mengingat tokoh-tokoh pendiri desa*”. Selain dari dua informan tersebut, informan yang lain juga menyebutkan bahwa bersyukur pada Tuhan merupakan tujuan dari dilaksanakannya *nyadran*.

Masyarakat di Desa Sonoageng menyebutkan bahwa tradisi *nyadran* masih tetap dilakukan sebagai bentuk dan aksi nyata mereka dalam bersyukur kepada Tuhan atas nikmat yang telah diberikan. Masyarakat bersyukur utamanya atas hasil panen dalam tahun tersebut, kesehatan dan keselamatan pada penduduk desa, serta ungkapan syukur karena Tuhan telah menghadirkan sosok *danyang* yang menjadi cikal bakal Desa Sonoageng.

b. ***Al-Adl***

Al-adl dalam hal ini bermakna sebagai sikap yang adil. *Al-adl* merupakan salah satu sifat Allah dalam *Asmaul Husna*. Dalam kehidupan sehari-hari sebagai manusia tentunya harus selalu belajar untuk bersikap adil, baik terhadap sesama, terhadap makhluk Allah yang lain seperti tumbuhan dan hewan, dan tentu saja adil kepada-Nya. Dalam prakteknya untuk melaksanakan *nyadran*, masyarakat menerapkan *al-adl*. Bisa dilihat

dari pelaksanaan *nyadran* yang dilakukan ketika *panen walik*, hal ini bertujuan agar masyarakat desa sama-sama dalam kondisi perekonomian yang baik dan tidak keberatan untuk memberi sumbangan atau membuat *ambeng*. Mengenai tujuan dari dilaksanakannya *nyadran* ketika *panen walik* ini disebutkan oleh juru kunci pada saat wawancara “*Kalau ini menyesuaikan kondisi masyarakat mbak. Jadi nyadran Sonoageng kan diadakan waktu yang istilahnya panen walik’an. Kalau pas panen begini kan berarti kondisi ekonomi masyarakat sedang baik*”.

Dalam *nyadran* keberadaan sesaji atau *ulu pametu* tentu tidak bisa diabaikan. Pembuatan *ulu pametu* atau sesajen dahulunya menggunakan sumbangan dari masyarakat. Untuk sekarang ini selain dari sumbangan masyarakat juga dengan membeli dari masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang. Kegiatan ini bertujuan agar seluruh kelompok masyarakat merasakan dampak positif dari dilaksanakannya *nyadran*. Sejalan dengan yang sudah disampaikan oleh Kepala Desa Sonoageng pada wawancara, bahwa keberadaan *nyadran* sangat membantu perekonomian masyarakat Sonoageng.

Melalui *nyadran* masyarakat Sonoageng bisa berbagi makanan kepada sesamanya, belajar untuk lebih menghargai alam dengan mengelola alam sebagaimana mestinya, mendoakan *danyang* desa yang telah menjadi cikal bakal berdirinya desa sebagai bentuk mengingat dan menghargai jasanya. Dikatakan oleh Sunyono dalam wawancara bahwa “*dengan nyadran ini juga mendoakan Mbah Sa“id dan mengingat jasa beliau sebagai orang yang sudah berperan banyak sehingga Desa Sonoageng ini berdiri.*”.

Terakhir, melalui *nyadran* masyarakat menyatakan syukurnya kepada Allah agar tidak menjadi hamba yang *kufur* terhadap nikmat-Nya, dan ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu juru kunci makam yang

menyatakan “*hakikat nyadran kami merupakan bentuk ucapan syukur pada Allah agar tidak kufur terhadap nikmat-Nya*”. pernyataan tersebut membuktikan bahwa melalui *nyadran* masyarakat ingin menunaikan kewajibannya sebagai seorang hamba dan mewujudkan nilai-nilai keagamaan yang dianutnya.

c. **At-Taubat**

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَبَيَّنُّوا فَأُولَٰئِكَ أَتُوبُ عَلَيْهِمْ وَأَنَا التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

“*Kecuali pada mereka yang sudah bertobat, melakukan perbaikan, serta menjelaskan(nya), mereka lah yang Aku terima tobatnya dan Akulah Yang Maha Penerima Tobat, Maha Penyayang*”.

At-Taubat menjadi salah satu nilai tasawuf yang ditemukan dalam *nyadran*. Saat melaksanakan *nyadran* di Desa Sonoageng, masyarakat akan melakukan ziarah ke makam Mbah Sa'id. prosesi *nyadran* yang dipusatkan di makam akan mengingatkan manusia akan datangnya kematian. Dalam pelaksanaannya, akan terdapat pengajian, *tahlil*, serta membacakan kisah Mbah Sa'id.

Dari hasil pengamatan di lapangan, melalui pembacaan cerita mengenai kisah dari Mbah Sa'id ini masyarakat akan mendapatkan gambaran untuk introspeksi diri. Dari hasil wawancara dengan Tohar, disebutkan bahwa “*Sering ada Kiai yang datang ke Sonoageng untuk datang ke makam Mbah Sa'id ini. Tokoh Mbah Sa'id niki panutan*”. Tokoh Mbah Sa'id yang tidak hanya dikenal sebagai cikal bakal Desa Sonoageng, namun juga sebagai seorang pendakwah tentu akan memiliki banyak kisah yang bisa dicontoh oleh masyarakat untuk memperbaiki diri menjadi lebih baik lagi.

d. **Tawakkal**

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ[۝]

“Maka bertawakallah kepada (Allah) Yang Maha Perkasa, Maha Penyayang”

Makna *nyadran* adalah sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas berkah dan rahmat yang telah diterima. Namun selain itu dalam pelaksanaan *nyadran* juga terdapat doa-doa yang dipanjatkan agar untuk tahun-tahun selanjutnya masyarakat Desa Sonoageng diberikan kesehatan, keselamatan, serta hasil bumi yang melimpah. Doa-doa ini merupakan bentuk *ikhtiar* dan keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya tempat untuk memohon. Sejalan dengan hasil wawancara dengan Sunarto selaku juru kunci makam Mbah Sa'id yang menyebutkan salah satu dari tujuan *nyadran* yang bunyinya “*sesaji memutaken puji syukur ing Gusti Allah engkang Maha Kuasa, awit sampun maringi ulu-wetu bumi ingkang melimpah lan pangajeng-ajeng muging ing tahun cangkupipun langkung berlimpah*”.

Selain empat nilai tasawuf di atas, dalam tradisi *nyadran* bisa dilihat adanya tiga prinsip yang dijunjung tinggi, yaitu *hablum minallah* yaitu manusia yang berusaha membina hubungan yang baik dengan Sang Pencipta. Melalui *nyadran* masyarakat menggunakannya sebagai perwujudan dari rasa syukur atas berkat dari-Nya dan pengharapan agar senantiasa diberkati oleh-Nya. Kemudian *hablum minannas* yang merupakan suatu konsep agar manusia membina hubungan yang baik dengan manusia lainnya. *Nyadran* mengajarkan masyarakat Sonoageng untuk lebih peka terhadap orang lain di sekitarnya, mengetahui keadaan lingkungannya, mengeratkan tali silaturahmi, mengajarkan untuk mengerti keadaan orang lain, serta berbagi kepada sesamanya. Terakhir adalah *hablum minal'alam* yaitu hubungan manusia dengan alamnya. *Nyadran* bukan hanya dijadikan sarana untuk mengucapkan

syukur dan mendoakan para leluhur. Tetapi juga digunakan untuk mengingatkan manusia agar senantiasa membina hubungan yang baik dengan alam, menjaga alam agar tetap menghasilkan hasil bumi yang melimpah dan bermanfaat bagi manusia.

B. Motif Mengikuti Tradisi *Nyadran* di Desa Sonoageng

Motif adalah suatu dorongan yang menjadi dasar atau alasan dari timbulnya perilaku pada manusia. Dorongan ini akan muncul sebagai bentuk untuk memenuhi kebutuhan atau memuaskan keinginan. Apabila dilihat dari sudut pandang Islam, motif hampir serupa dengan niat yang keberadaannya akan menentukan perilaku apa yang muncul sebagai upaya untuk memuaskan keinginan.

Menurut teori Gardner Lindzey, Richard F. Thompson, dan Calvin S. Hall, motif masyarakat mengikuti agenda *nyadran* merupakan *incentives*, yaitu masyarakat melakukannya karena dorongan dari lingkungannya sebab tradisi tersebut adalah hal yang sudah dilakukan sejak dahulu dan selalu berlanjut ke generasi selanjutnya. Kemudian dilihat dari asalnya, pada buku Abu Ahmadi menyebutkan motif dalam diri manusia terbagi menjadi tiga. Motif yang pertama adalah biogenetis, yaitu motif yang berasal dari dalam diri manusia itu sendiri sebagai bentuk keinginan untuk memenuhi kebutuhan. Kedua adalah motif sosiogenetis, yang muncul sebagai hasil dari hubungan atau interaksi individu dengan lingkungan dan kebudayaan tempatnya tinggal. Terakhir adalah motif theogenetis, adalah interaksi manusia dengan Tuhan yang muncul sebagai bentuk keinginan manusia untuk mempraktekkan atau merealisasikan ajaran yang ada dalam agamanya.

Berdasarkan hasil tanya jawab dengan masyarakat Desa Sonoageng, peneliti menemukan beberapa alasan dilaksanakannya *nyadran*. Alasan atau motif ini yang menyebabkan hingga saat ini masyarakat rutin dalam melaksanakan *nyadran* dan menjadikannya sebagai perayaan *nyadran* yang

terbesar di Kabupaten Nganjuk. Beberapa motif tersebut yang *pertama* adalah sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. Masyarakat Desa Sonoageng menjadikan bersyukur sebagai alasan utama dalam pelaksanaan *nyadran*. Masyarakat mensyukuri nikmat terutama panen sebagai hasil dari pertanian mereka selama tahun tersebut, serta mensyukuri nikmat kesehatan dan keselamatan yang telah mereka rasakan. Gunungan sesaji yang dibuat dari hasil bumi yang kemudian diperebutkan masyarakat merupakan wujud dari kebahagiaan mereka atas panen yang berhasil. Dalam tujuan *nyadran* disebutkan bahwa gunungan sesaji tersebut adalah untuk mengungkapkan rasa syukur atas hasil panen sekaligus berharap agar panen tahun selanjutnya juga melimpah.

Kedua sebagai bentuk *nguri-uri* atau melestarikan budaya. *Nyadran* Sonoageng sudah ada sejak lama, meskipun untuk prosesinya baru diadakan sekitar tahun 1994 sebagai hasil dari musyawarah dengan Dinas Kebudayaan. Menurut hasil wawancara dengan beberapa informan, mereka tidak memiliki kekhawatiran bahwa *nyadran* ini suatu saat akan menghilang dari Desa Sonoageng. Mereka sangat yakin bahwa *nyadran* akan selalu ada sebagai suatu kearifan lokal yang mampu mengikuti perkembangan zaman. Maka dari itu *nyadran* setiap tahunnya selalu dilaksanakan dengan sangat meriah untuk semakin menarik perhatian masyarakat ramai. Selain itu para panitia pengurus *nyadran* selalu mengajak anak muda setempat untuk ikut terlibat dengan harapan mereka akan menjadi penerus selanjutnya.

Ketiga, sebagai bentuk tawasul kepada Mbah Sa'id. Mbah Sa'id atau yang nama aslinya adalah Raden Kanoman merupakan murid Kiai Moh. Sahid yang berasal dari Demak. Tokoh Mbah Sa'id tidak hanya dikenal sebagai tokoh yang sudah mendirikan Desa Sonoageng. Tetapi juga tokoh yang sudah menyebarkan agama Islam. Tawasul dilakukan dengan mengharapkan supaya doa-doa yang dipanjatkan selama prosesi *nyadran* dikabulkan dan dijabah oleh Allah. Masyarakat meyakini bahwa tokoh Mbah

Sa'id adalah seseorang yang dekat dan merupakan kekasih Allah. Dengan bertawasul kepada beliau, diharapkan doa-doa akan lebih mudah untuk dijabah. Karena orang-orang seperti beliau merupakan orang yang mulia dan memiliki derajat yang baik di sisi Allah.

Tiga alasan di atas adalah hal yang paling mendasar dari dilaksanakannya *nyadran* di Desa Sonoageng. Secara umum motif dibagi menjadi tiga, yaitu biogenetis, sosiogenetis, dan theogenetis. Melihat dari tiga alasan tersebut, *nyadran* Sonoageng pelaksanaannya bisa digolongkan sebagai motif sosiogenetis dan theogenetis. Motif sosiogenetis terlihat dari *nyadran* yang digunakan sebagai sarana untuk melestarikan kebudayaan yang sudah ada di masyarakat. Terlihat bahwa *nyadran* memang sudah menjadi kebiasaan yang turun-temurun dan secara rutin dilaksanakan oleh masyarakat setempat. Interaksi dalam lingkungan desa menjadikan masyarakat sudah memiliki kesadaran untuk secara rutin ikut meramaikan *nyadran* setiap tahunnya. Bahkan secara sukarela akan memberi sumbangan dan membuat *ambengan* untuk mendukung prosesi *nyadran* agar berlangsung dengan lancar.

Kemudian motif theogenetis yang terlihat dari *nyadran* yang digunakan sebagai sarana untuk merealisasikan ajaran agamanya. *Nyadran* digunakan sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan. Selain itu, menjadikan *nyadran* sebagai tawasul agar mendapat keberkahan dan dikabulkan hajatnya dengan bertawasul kepada tokoh Mbah Sa'id. Dalam hal ini terlihat interaksi antara manusia sebagai makhluk hidup dengan Tuhannya. Masyarakat memiliki kesadaran bahwa sebagai hamba-Nya mereka membutuhkan interaksi dengan Tuhannya.

C. Menyadari Keberadaan Nilai Tasawuf dalam Motif Masyarakat Mengikuti Tradisi *Nyadran*

Setelah mereduksi data dan mendeskripsikan hasil dari penelitian seperti dua poin di atas, bisa ditarik konklusi atau simpulan dari pembahasan tersebut dan dikatakan sudah bisa guna menjawab pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah. Dalam motif diadakan tradisi *nyadran* di Desa Sonoageng, terdapat nilai-nilai tasawuf yang masih belum disadari bahkan oleh para pelaku tradisi itu sendiri. Masyarakat tanpa sadar telah mempraktekkan beberapa nilai tasawuf dalam tradisi *nyadran*. Syukur, *al-adl*, *at-taubat*, dan *tawakkal* adalah beberapa nilai tasawuf yang peneliti temukan dalam motif masyarakat yang melaksanakan *nyadran*. Nilai-nilai tasawuf yang terdapat di dalamnya sangat penting untuk diketahui guna menjawab permasalahan yang menyatakan bahwa tradisi seperti *nyadran* adalah tradisi yang sama sekali tidak memiliki nilai Islami. Meskipun tidak secara nyata terlihat, namun nilai-nilai tasawuf sesungguhnya terdapat dalam tradisi tersebut. Mengingat tradisi-tradisi seperti *nyadran* adalah tradisi yang sudah mengalami perubahan semenjak kedatangan Walisongo di tanah Jawa.

Kemudian, mengenai motif masyarakat dalam melakukan tradisi *nyadran* bisa digolongkan menjadi motif sosiogenetis dan theogenetis. Motif sosiogenetis terlihat dari *nyadran* yang sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Sonoageng sejak dulu. *Nyadran* rutin dilakukan sebagai bentuk *nguri-uri* atau melestarikan budaya lokal peninggalan nenek moyang. Sedangkan untuk motif theogenetis sebagai bentuk interaksi antara manusia dengan Tuhannya terlihat dari *nyadran* yang digunakan sebagai sarana untuk bersyukur kepada Allah sekaligus bertawasul kepada Mbah Sa'id. Selain itu keberadaan nilai-nilai tasawuf seperti *al-adl*, *at-taubat*, serta *tawakkal* juga merupakan bentuk interaksi manusia dengan Tuhannya dalam rangka merealisasikan ajaran agama yang telah diperintahkan oleh-Nya. *Nyadran* bukan hanya sekedar tradisi yang ditinggalkan oleh nenek moyang.

Namun juga harus dipahami sebagai tradisi yang isinya sudah mengalami perubahan pada era Walisongo. Tradisi-tradisi seperti *nyadran* adalah sarana yang digunakan oleh Walisongo sehingga Islam bisa diterima di Pulau Jawa. Sudah seharusnya *nyadran* dipahami sebagai kearifan lokal yang keberadaannya harus senantiasa dijaga. Selain itu juga harus dipahami bahwa dalam *nyadran* terdapat relasi antara manusia dengan manusia (*hablum minannas*), manusia dengan Tuhan (*hablum minallah*), serta manusia dengan alam (*hablum minal'alam*) sebagai perwujudan dari perilaku yang memiliki nilai-nilai tasawuf.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan analisis data, maka bisa ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) *Nyadran* yang ada di Desa Sonoageng merupakan tradisi yang sudah dilakukan sejak dahulu dan selalu diwariskan dari generasi ke generasi. *Nyadran* Sonoageng adalah salah satu bukti adanya akulturasi antara Islam dengan budaya Jawa yang dulunya kental dengan nuansa Hindu-Budha. Prosesi *nyadran* baru diadakan pada tahun 1994 sebagai hasil dari musyawarah dengan Dinas Kebudayaan. Sedangkan untuk mengadakan *tahlilan* sebelum *nyadran* dilaksanakan baru ada pada tahun 2000. Dilakukannya *tahlil* sebelum *nyadran* dimulai adalah sebagai pertanda bahwa masyarakat Desa Sonoageng tetap menjaga warisan leluhur tanpa meninggalkan agama. Masyarakat Sonoageng secara khusus memaknai *nyadran* sebagai bentuk praktek nyata dalam mengungkapkan syukur kepada Tuhan serta mengenang dan menghormati tokoh Mbah Sa'id sebagai orang yang telah *babad alas*. *Nyadran* yang dilaksanakan oleh masyarakat ternyata memiliki beberapa nilai tasawuf dalam motifnya, beberapa yang ditemukan oleh peneliti adalah: syukur, *al-adl*, *at-taubat*, dan *tawakkal*. Meskipun tidak secara langsung ditampakkan dalam prosesinya, tetapi nilai-nilai ini memang terdapat dalam *nyadran* dan merupakan bentuk nyata dari hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Selain itu dalam *nyadran* juga terdapat tiga prinsip yang dijunjung tinggi, yaitu *hablum minallah*, *hablum minannas*, dan *hablum minal'alam*.
- 2) Dalam pelaksanaan suatu tradisi, motif menjadi hal yang menarik untuk diketahui agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menilai tradisi tersebut. Pada *nyadran* Desa Sonoageng, ditemukan ada dua motif yang melandasi

masyarakat dalam mengikuti tradisi *nyadran*. Pertama adalah motif sosiogenetis yang terlihat dari *nyadran* yang digunakan sebagai sarana guna melestarikan kebudayaan yang sudah lama ada di dalam kehidupan masyarakat. *Nyadran* sudah ada sejak dahulu dan terus dilakukan hingga sekarang sebagai perwujudan dari *nguri-uri* budaya peninggalan nenek moyang. Kedua adalah motif theogenetis yang terlihat dari *nyadran* yang digunakan sebagai sarana untuk merealisasikan ajaran agamanya. *Nyadran* digunakan sebagai pembuktian atas rasa bersyukur mereka kepada Allah atas semua nikmat yang telah diberikan kepada penduduk desa. Sebagai manusia yang beragama tentunya masyarakat Sonoageng juga memiliki keinginan untuk merealisasikan ajaran yang ada dalam agamanya. Selain itu masyarakat juga bertawasul melalui Mbah Sa'id yang tidak hanya dianggap sebagai pendiri desa tetapi juga tokoh yang sudah menyebarkan agama Islam. Dengan adanya motif sosiogenetis, motif theogenetis, dan nilai-nilai tasawuf yang sudah ditemukan di dalamnya, bisa dipastikan bahwa *nyadran* memang benar-benar sudah mengalami pergeseran dari yang awalnya kental dengan ajaran Hindu-Budha menjadi tradisi yang memiliki banyak nilai Islami di dalamnya. Dengan memahami motif masyarakat dalam melakukan tradisi dan mengetahui nilai-nilai tasawuf yang ada di dalamnya, sudah seharusnya konflik-konflik yang terjadi karena anggapan bahwa tradisi-tradisi tersebut tidak memiliki nilai Islami sama sekali bisa dihindari. Sudah seharusnya tradisi ini dipertahankan sebagai kearifan lokal peninggalan nenek moyang sekaligus menjadi pengingat bahwa Islam menyebar di tanah Jawa melalui bantuan dari tradisi-tradisi serupa yang pada era Walisongo sudah dilakukan akulturasi supaya agama Islam lebih mudah diterima oleh masyarakat.

B. Saran

- 1) Sebaiknya harus ada lebih banyak penelitian atau informasi yang menyantumkan info yang lebih lengkap mengenai tradisi-tradisi yang ada di Indonesia. Apalagi terhadap tradisi-tradisi yang sampai sekarang masih banyak dipraktekkan oleh masyarakat seperti *nyadran*, *larung sesaji*, dan lain-lain. Dengan memberikan informasi yang lengkap seperti sejarah tradisi tersebut, motif dilakukannya, dan nilai-nilai yang telah mengalami pergeseran. Diharapkan bisa mengurangi banyaknya konflik yang terjadi karena keberadaan suatu tradisi dianggap sebagai perilaku yang menyimpang dari agama. Selain itu penting untuk memiliki pemahaman bahwa kebiasaan antar satu kelompok masyarakat dengan kelompok yang lain berbeda. Jika manusia lebih terbuka untuk menerima dan menghargai perbedaan, tentu kemungkinan terjadinya konflik di tengah kehidupan bermasyarakat bisa diperkecil.
- 2) Dari hasil wawancara dengan masyarakat setempat, sejauh ini nilai tasawuf yang disadari oleh masyarakat hanyalah syukur. Padahal ada nilai-nilai tasawuf selain syukur yang terdapat dalam *nyadran*. Kebanyakan masyarakat terlibat dalam pelaksanaan *nyadran* karena mereka merasa bahwa *nyadran* adalah tradisi yang sudah dilakukan turun-menurun. Apabila masyarakat lebih memahami tujuan dan nilai-nilai sufisme yang ada dalam *nyadran*, maka *nyadran* tidak akan hanya dikenal sebagai salah satu tradisi yang ada di Indonesia. Dengan memahami nilai-nilai sufisme dalam *nyadran*, maka *nyadran* akan bisa dipahami sebagai sebuah *local wisdom* khas yang ada pada Islam di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, Aboebakar. 1985. *Sekitar Masuknya Islam ke Indonesia*. Solo: CV. Rahmadhani
- Ahmadi, Abu. 1991. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka
- An-Najjar, Amir. 2001. *Ilmu Jiwa dalam Tasawwuf*. (Hasan Abrori, Terjemahan). Jakarta: Pustaka Azzam
- Basri, Muh. Mu'inudinillah. 2008. *Indahnya Tawakal*. Surakarta: Indiva Pustaka
- BPS Kabupaten Nganjuk. 2021. *Kabupaten Nganjuk Dalam Angka (Nganjuk Regency in Figures) 2021*. Nganjuk: CV. Azka Putra Pratama
- Faisa, Sanapiah . 1992. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajawali Press
- Fethullah Gulen, Muhammad. 2014. *Tasawuf Untuk Kita Semua*. Jakarta Selatan: Republika Penerbit
- Hartoyo. 2017. *Nyadran Strategi Dakwah Kultural Walisongo (Sebuah Kajian Realitas Sosial)*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara
- Hawwa, Said. 1999. *Rambu-Rambu Jalan Menuju Ruhani*. Jakarta: Robbani Press
- H. Gunawan, Ari. 2000. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Khalil, Ahmad. 2008. *Islam Jawa: Sufisme Dalam Etika dan Tradisi Jawa*. Malang: UIN Malang Press
- Miskahuddin. 2020. *Konsep Sabar dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jurnal Ilmiah Al Mu' Ashirah, Vol.17, No.2
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: Remaja Rosda Karya
- Muhammad. 2019. *Kontekstualisasi Praktik Zuhud Bagi Kaum Profesional*. Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam, Vol.1, No.2
- Muhammad, Hasyim. 2002. *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Mujieb, M. Abdul, Syafi'iah, dan Ahmad Ismail. 2009. *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*. Jakarta: PT Mizan Publika
- Mustafa, Mujetaba. 2020. *Konsep Mahabbah Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i)*. Jurnal al-Asas. Vol. IV, No. 1
- Nawawi, Hadari. 1994. *Penelitian Terapan*. Jakarta: Gadjah Mada University Press
- Nizarudin Wajdi, Muh. Barid. 2017. *Nyadranan, Bentuk Akulturasi Islam Dengan Budaya Jawa (Fenomena Sosial Keagamaan Nyadranan di Daerah Baron Kabupaten Nganjuk)*. Jurnal Lentera : Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi, 16(2)
- P. Sihotang, Amri. 2008. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Semarang: Semarang University Press
- Purwaningsih, Ernawati, Suwarno, dan Indra Fibiona. 2016. *Kearifan Lokal Dalam Tradisi Nyadran Masyarakat Sekitar Situs Liangan*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB)
- Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi, Abul. 2007. *Risalah Qusyairiyah (Sumber Kajian Ilmu Tasawuf)*. (Umar Faruq, Terjemahan). Jakarta: Pustaka Amani
- Rendra. 1983. *Mempertimbangkan Tradisi*. Jakarta: PT Gramedia
- Rosidi. 2015. *Pengantar Akhlak Tasawuf*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015
- Rusydi. 2019. *Konsep Taubat Menurut Imam Al-Ghazali*. Jurnal Manthiq: Vol. IV, Edisi II
- Samsul Arifin, Bambang. 2015. *Psikologi Sosial*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Shihab, M. Quraish. 2012. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Cetakan ke V. Pisangan Ciputat: Penerbit Lentera Hati
- Suhandjati, Sri. 2015. *Islam dan Kebudayaan Jawa Revitalisasi Kearifan Lokal*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Bandung: Alfabeta

Suryadilaga, M. Alfatih. 2016. *Ilmu Tasawuf*. Yogyakarta: Kalimedia

Thoha, M. Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Wati, Mina. 2019. *Mahabbah dan Ma'rifah Dalam Tasawuf Dzunnun Al-Mishri*. Jurnal Refleksi, Vol.19, No.2

Yusuf, Moh. 2020. *Bahaya Hamba Bersandar Pada Amal*, Jurnal Putih Vol. V. No. 1

Lampiran-Lampiran

Pedoman Wawancara

A. Juru Kunci Makam

1. Apa latar belakang dari dilaksanakannya tradisi *nyadran* di Sonoageng?
2. Bagaimana rangkaian dari prosesi *nyadran* di Desa Sonoageng?
3. Apa saja makna yang terdapat dalam tradisi *nyadran*?
4. Apa makna dari keberadaan sesaji dalam tradisi *nyadran*?
5. Mengapa pelaksanaan *nyadran* di Sonoageng tidak sama dengan daerah lain yang juga melakukan *nyadran* tetapi menjelang bulan ramadhan?
6. Mengapa ada banyak pagelaran seni diadakan selama *nyadran* berlangsung? Adakah pagelaran seni yang khusus diadakan setiap *nyadran*?
7. Apa komentar anda mengenai pendapat yang menyatakan bahwa *nyadran* sama sekali tidak memiliki nilai islami dan merupakan perbuatan yang harusnya sudah ditinggalkan?
8. Apa saja nilai-nilai dalam agama Islam yang terdapat pada tradisi *nyadran* di Sonoageng?
9. Apa pesan anda terhadap generasi muda di Sonoageng untuk tetap mempertahankan pelaksanaan *nyadran*?

B. Kepala Desa dan Perangkat Desa

1. Apa alasan dari pemerintah desa untuk melestarikan dan memfasilitasi pelaksanaan *nyadran* di Sonoageng?
2. Apa yang menjadi latar belakang dari dilaksanakannya tradisi *nyadran* secara rutin di Desa Sonoageng?
3. Apakah di tengah kondisi Covid-19 *nyadran* tetap dilaksanakan seperti biasanya?
4. Bagaimana makna dari tradisi *nyadran* menurut anda pribadi?
5. Bagaimana pendapat anda mengenai komentar miring bahwa tradisi *nyadran* yang tidak memiliki nilai islami sama sekali dan harus ditinggalkan?

6. Apa saja nilai-nilai islam yang terdapat dalam *nyadran* Sonoageng menurut anda

C. Masyarakat Desa Sonoageng

1. Apakah secara rutin anda terlibat dalam perayaan *nyadran* setiap tahunnya?
2. Apa alasan yang melatarbelakangi sehingga anda memilih untuk terus terlibat dalam pelaksanaan *nyadran*?
3. Bagaimana makna dari *nyadran* menurut anda?
4. Apakah secara aktif anda juga mengajak keluarga untuk serta dalam perayaan *nyadran* setiap tahunnya?
5. Bagaimana perasaan yang timbul ketika anda bisa secara langsung ikut meramaikan prosesi *nyadran*?
6. Menurut pendapat anda, adakah nilai-nilai agama Islam dalam tradisi *nyadran*?
Jika ada apa saja?







DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Qatrunnada Lestari
2. Tempat dan Tanggal Lahir : Sumbawa, 09 Desember 1999
3. Alamat Rumah : RT.01/RW.05, Dsn. Gerbong, Ds. Demangan,
Kec. Tanjunganom, Kab Nganjuk, Jawa Timur
4. HP : 0821-3976-7987
5. Email : qatrunnadaxxi@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal:
 - a. SDN Demangan III
 - b. SMPN 1 Baron
 - c. SMAN 1 Tanjunganom

Semarang, 13 September 2022



Qatrunnada Lestari

NIM: 1804046013